

**SOLIDARITAS SOSIAL TRADISI SAMBATAN *GAWE UMAH*
DI DESA CISUMUR KECAMATAN GANDRUNGMANGU
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
PUTRI SULIS MASKHUROH
NIM. 2017502015**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Putri Sulis Maskhuroh
NIM : 2017502015
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Solidaritas Sosial Tradisi Sambatan *Gawe Umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti persyaratan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Sulis Maskhuroh

2017502006



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Solidaritas Sosial Tradisi Sambatan *Gawe Umah* di Desa Cisumur
Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap**

Yang disusun oleh Putri Sulis Maskhuroh (NIM 2017502015) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Affaf Mujahidah, M.A
NIP. 199204302020112017

Penguji II

Waliko, M.A
NIP. 19721124200512001

Ketua Sidang/Pembimbing

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag
NIP. 199407212020122018

Purwokerto, 18 Juli 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 197205012012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Putri Sulis Maskhuroh
Lamp: 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Putri Sulis Maskhuroh
NIM : 2017502015
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Solidaritas Sosial Tradisi Sambatan *Gawe Umah*
di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu
Kabupaten Cilacap.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Kurnia Sari Wiwaha, M. Ag.

SOLIDARITAS SOSIAL TRADISI SAMBATAN *Gawe Umah* DI DESA CISUMUR KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP

Putri Sulis Maskhuroh

2017502015

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: sulismaskhuroh@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur merupakan kegiatan tolong menolong antar warga untuk membangun rumah tidak secara keseluruhan, melainkan hanya berupa kegiatan membantu beberapa pekerjaan dalam pemasangan atap. Tradisi sambatan *Gawe umah* sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Cisumur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk solidaritas sosial pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Tradisi sambatan *gawe umah* memiliki bentuk pembagian kerja yang berbeda dan kesadaran dalam tujuan yang sama. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dimana data yang di ambil bersumber dari tehnik wawancara kepada masyarakat Desa Cisumur. Pada penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial perspektif Emile Durkheim yang akan mengkategorikan persamaan dan perbedaan dalam pembentukan solidaritas. Berdasarkan hal tersebut, tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur merupakan bentuk kesadaran kolektif masyarakat dan mempercayai adanya pembagian tanggung jawab pada setiap warga yang terlibat. Selain itu, adanya tradisi sambatan juga sebagai ungkapan rasa peduli terhadap sesama dan sebagai sarana mempererat tali persaudaraan.

Kata Kunci: Solidaritas, Sosial, Masyarakat, Tradisi Sambatan

**SOLIDARITAS SOSIAL TRADISI SAMBATAN GAWE UMAH DI DESA
CISUMUR KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP**

Putri Sulis Maskhuroh

2017502015

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: sulismaskhuroh@gmail.com

ABSTRACT

The tradition of sambatan *gawe umah* in Cisumur Village is an activity of helping between residents to build a house, not as a whole, but only in the form of helping some work in installing the roof. The Gawe umah splice tradition has existed since the time of the previous ancestors and is still preserved by the people of Cisumur Village. This study aims to analyze the form of social solidarity in the *gawe umah* splice tradition in Cisumur Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency. The *gawe umah* splice tradition has different forms of division of labor and awareness in the same goal. This research includes field research, where the data taken comes from interview techniques to the people of Cisumur Village. This research uses Emile Durkheim's perspective of social solidarity theory which will categorize similarities and differences in the formation of solidarity. Based on this, the tradition of sambatan *gawe umah* in Cisumur Village is a form of collective awareness of the community and believes in the division of responsibilities for each resident involved. In addition, the sambatan tradition is also an expression of a sense of caring for others and as a means of strengthening the bonds of brotherhood.

Kata Kunci: Solidarity, Social, Community, Splice tradition

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Tabel 0.1:
Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monovtong* dan vokal rangkap atau *divtong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tabel 0.2:

Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf sebagai berikut :

Tabel 0.3:

Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
...وُ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Tabel 0.4:
Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan alifatauya	A	A dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	I	I dangaris di atas
...وُ	Dhammah dan wau	U	U dan garis di Atas

Contoh :

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu alif lam, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof, namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

Pada dasarnya setiap kata, baik faik, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama sendiri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf

MOTTO

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”

-Q.S. Al-Maidah:2-

“Tidak ada yang tidak mungkin di Dunia ini”

-Putri Sulis Maskhuroh-



PERSEMBAHAN

Setiap langkah dan tetesan keringat dalam sebuah perjuangan ini tidak hilang dari hujan air mata dan harapan serta doa yang dilangitkan. Saya persembahkan karya tulis skripsi ini sebagai bentuk cinta dan terimakasih untuk orang-orang penting dalam hidup saya yang selalu memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.

Persembahan ini saya haturkan dan berikan bagi mereka yang selalu ada dan setia pada saat saya menjalani proses dalam hidup saya salah satunya adalah proses pembelajaran di kampus ini. Khususnya, Tuhan Yang Maha Esa, sujud syukur aku persembahkan kepada Mu Dzat yang selalu memberikan kemudahan. Atas keyakinanku dengan segala janjimu yang pasti saya selalu dikuatkan hingga lahirnya karya tulis skripsi ini. Semoga satu pencapaian ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih mimpi, cita, dan cinta besarku di kemudian hari.

Bapak Nur Hasyim dan Ibu Maftoah selalu Bapak serta Ibu tercinta. Lahirnya karya tulis ini dipersembahkan untukmu untuk usaha-usahamu dan jawaban atas doa-doamu benih cinta yang kau tabur telah tumbuh menjadi bunga yang merekah, indah, semerbak harum.

Dosen pembimbing saya, Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag. yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan dukungan dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Teruntuk "diri sendiri" terima kasih sudah selalu kuat dan bertahan dalam melewati proses panjang skripsi ini. Lahirnya karya tulis ini semoga menjadi bukti bahwa aku bisa melewati segala kesulitan dan mampu menyelesaikan dengan penuh tanggung jawab. Selamat menikmati perjalanan selanjutnya semoga selalu dimampukan. tidak tiada kalimat dan ucapan syukur paling indah selain doa dan harapan serta ucapan terima kasih yang dihaturkan. Semoga proses perjalanan hidup ini selalu membawa keberkahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat serta hidayah-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua umatnya.

Penulisan skripsi ini dengan judul "Solidaritas Sosial Tradisi Sambatan Gawe Umah di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap" merupakan persayaran guna memperoleh Sarjana Agama (S.Ag) fakultas ushuluddin adab dan humaniora, jurusan studi agama dan tasawuf, program studi studi agama agama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Waliko, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah, M.A, selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya unyuk segera menyelesaikan Studi S1.
5. Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan

serta memberikan dukungan dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Studi Agama-Agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuan kepada Peneliti.
7. Masyarakat dan Pemerintah Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang telah memberikan izin untuk meneliti di tempat tersebut.
8. Kepada orangtua saya tercinta Bapak Marsono Al Nur Hasyim dan Ibu Maftoah yang senantiasa memberi dukungan dan doa sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada saudara dan kerabat tersayang Ahmad Fozan, Lukman Hakim, Umi Maesaroh, Umi Uswatun Hasanah. Terimakasih atas semangat dan dukungannya kepada peneliti untuk selalu bisa meraih apa yang menjadi cita-cita peneliti.
10. Kepada teman dekat peneliti Sintia Mulyanti, Rukhama Octavia Al Yamin, Anja Nurhayati, Afriani Sulistia Hasim. Terimakasih senantiasa menemani dan mendengarkan keluh kesah peneliti dari bahagia hingga sedih.
11. Kepada teman dekat seperjuangan peneliti Hani Nur Afiyah, Dewi Mustika Sari, Laras Setiani, Yulia Nurul Hikmah, Khozinalul Inayah. Terimakasih sudah memersamai peneliti dari awal hingga akhir studi.
12. Kepada keluarga kontrakan ijo, terimakasih sudah menemani dan mendengarkan keluh kesah peneliti dalam penyusunan skripsi.
13. Kepada keluarga KKN Dusun Jongkeng Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Cilacap, khususnya teman-teman kelompok 63, Adrian, Fajrul, Putri, Sintia, Hanin, Intan, Lia, Risma. Terima kasih atas kemesraan kita selama 40 hari merajut asa bersama. Semoga kita bertemu kembali dan terus menjalin tali silaturahmi dikemudian hari. Good Luck ya guys semoga selalu diberikan kemudahan dalam meraih kesuksesan. Segenap perangkat Desa dan masyarakat Desa Banjarparakan terimakasih

atas kesempatan yang luar biasa untuk dapat mengabdikan di Desa Banjarparakan dan atas segala bimbingan dan ilmunya. Semoga sehat selalu dan seduluran selawase.

14. Kepada keluarga Studi Agama-Agama angkatan 2020. Terimakasih sudah menjadi keluarga di perantauan.
15. Kepada Dmitriv Abraham Haryanto "*Abe Cekut*" sebutannya dan Ritsuki beserta keluarga, yang merupakan dua bayi menggemaskan yang hadir di *platform* TikTok, terimakasih telah hadir untuk memberikan hiburan, semangat bagi peneliti pada saat akan menyelesaikan skripsi.
16. Kepada diri saya sendiri Putri Sulis Maskhuroh. Terimakasih telah berjuang selama ini, terimakasih sudah kuat dan selalu mensupport diri sendiri.
17. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis harapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan dampak positif dan manfaat bagi penulis dan khususnya bagi pembaca serta dalam ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 7 Juli 2024

Putri Sulis Maskhuroh

2017502015

DAFTAR ISI

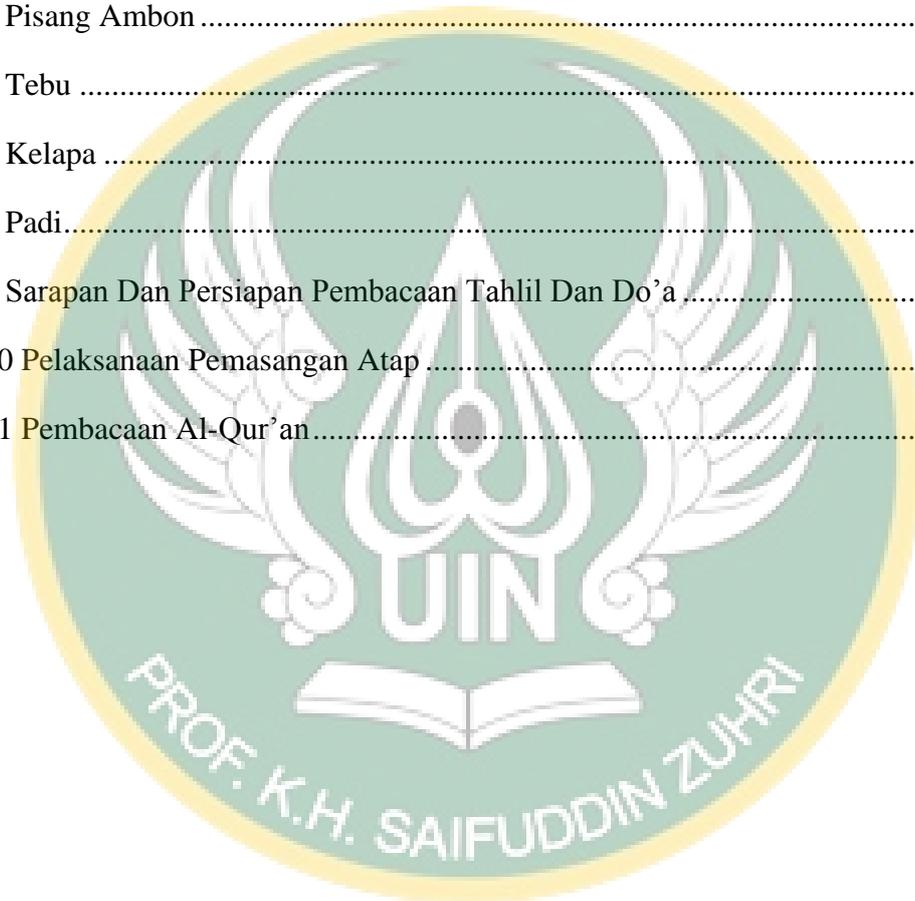
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TRADISI SAMBATAN GAWE UMAH DI DESA CISUMUR KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP	21
A. Gambaran Umum Desa Cisumur.....	21
B. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Cisumur.....	24
C. Sejarah Tradisi Sambatan di Desa Cisumur.....	27
D. Prosesi Tradisi Sambatan Gawe Umah di Desa Cisumur	33
1. Penentuan Hari	34
2. Pemberitahuan.....	34
3. Persiapan	35
4. Pelaksanaan Sambatan	41
BAB III ANALISIS SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI SAMBATAN GAWE UMAH DI DESA CISUMUR	46
A. Bentuk Solidaritas Sosial Mekanik Tradisi Sambatan <i>Gawe Umah</i>	47
B. Bentuk Solidaritas Sosial Organik Tradisi Sambatan <i>Gawe Umah</i>	54

C. Solidaritas Mekanik dan Organik Sebagai Penguat Sosial Masyarakat	60
BAB IV PENUTUPAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



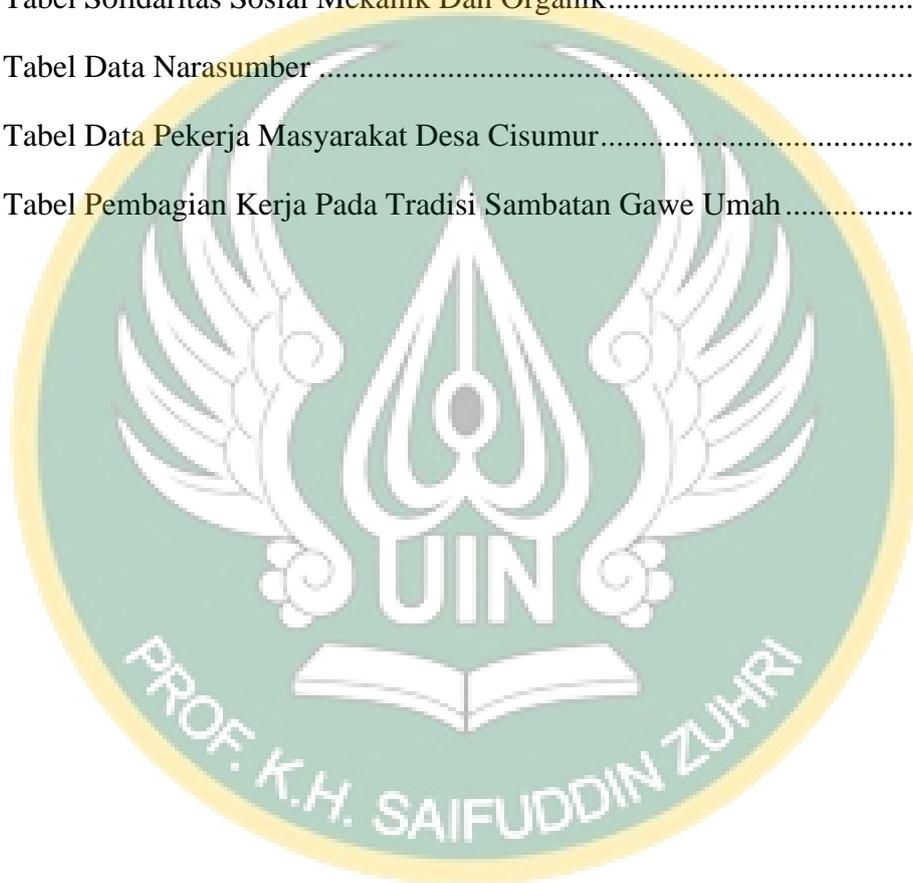
DAFTAR GAMBAR

2.1 Peta Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap	22
2.2 Data Keagamaan Masyarakat Desa Cisumur	26
2.3 Bubur Merah Putih	35
2.4 Pisang Raja Ijo	36
2,5 Pisang Ambon	37
2.6 Tebu	38
2.7 Kelapa	39
2.8 Padi	40
2.9 Sarapan Dan Persiapan Pembacaan Tahlil Dan Do'a	44
2.10 Pelaksanaan Pemasangan Atap	45
2.11 Pembacaan Al-Qur'an	45



DAFTAR TABEL

0.1 Tabel Transliterasi Konsonan	vi
0.2 Tabel Transliterasi Konsonan Tunggal	vii
0.3 Tabel Transliterasi Konsonan Rangkap	vii
0.4 Tabel Transliterasi <i>Maddah</i>	viii
1.1 Tabel Solidaritas Sosial Mekanik Dan Organik.....	13
1.2 Tabel Data Narasumber	16
2.1 Tabel Data Pekerja Masyarakat Desa Cisumur.....	31
3.1 Tabel Pembagian Kerja Pada Tradisi Sambatan Gawe Umah.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
Lampiran 2 : Dokumentasi
Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif
Lampiran 5 : Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Munaqosah
Lampiran 7 : Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 8 : Sertifikat PPL
Lampiran 9 : Sertifikat KKN
Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 11 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 12 : Surat Izin Penelitian
Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau yang tersebar luas. Setiap pulau memiliki keragaman yang besar, baik dari suku, bahasa, agama, dan budaya. Keberagaman dan perbedaan yang ada dalam masyarakat tentunya tidak menjadikan hambatan atau menjadikan musuh besar bagi Negara. Namun, keberagaman dan perbedaan dapat menciptakan persatuan dan kesatuan di antara masyarakat (Inggit, 2021).

Persatuan yang berada di tengah perbedaan di Indonesia biasanya tercipta dari sesepuh terdahulu dan bentuk komitmen masyarakat yang saling bekerja sama untuk menjaga kerukunan umat beragama. Selain itu, persatuan juga diciptakan oleh masyarakat melalui beragam kegiatan dalam bentuk tradisi, budaya, maupun simbol-simbol dari berbagai wilayah di Indonesia. Menurut Muti'ah dkk menyatakan bahwa, tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun. Sedangkan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang dihasilkan dari pemikiran manusia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pernyataan diatas, masyarakat di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan, tradisi, serta pegangan hidup yang sarat akan makna persatuan dan kesatuan adalah masyarakat jawa (Muti'ah dkk, 2009).

Tradisi dan budaya dalam masyarakat jawa merupakan sebuah bagian dari etika dan prinsip hidup, sehingga masyarakat dapat hidup dengan rukun

dan saling menghormati. Dalam hal ini tentunya masyarakat Jawa meyakini adanya kehidupan yang damai tanpa adanya perpecahan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam menciptakan kerukunan. Salah satunya yaitu dengan sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Jawa yang dikenal sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kerukunan dan kesatuan yang harmonis yaitu gotong royong (Faozi, 2017).

Gotong royong merupakan tradisi yang ada di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Istilah gotong royong sebenarnya tidak ada dalam masyarakat Jawa Kuno, Jawa Madya, ataupun sastra Jawa Baru. Namun, sebagaimana yang tertera pada beberapa karya ilmiah dan bersamaan dengan berbagai istilah, istilah gotong royong merujuk pada kebiasaan kerjasama dalam masyarakat. Kebiasaan gotong royong ini juga muncul dari kenyataan bahwa masyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tradisi gotong royong banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Mereka selalu bekerja sama tanpa adanya upah, mereka berupaya melakukan pembangunan demi kebaikan yang lebih baik. Tradisi kebudayaan di pedesaan selalu dipersiapkan dan dilaksanakan secara bersama-sama, sehingga menimbulkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang sangat kuat (Teresia, 2019).

Salah satu kegiatan gotong royong yang ada pada masyarakat Jawa adalah tradisi sambatan. Kata sambatan dimaknai sebagai suatu sistem tolong menolong yang bersifat kelompok. Dikenal dengan istilah sambatan,

sambatan berasal dari kata *sambat* yang dapat diartikan minta tolong. Sehingga, kegiatan sambatan dapat diartikan pula sebagai kegiatan warga untuk menolong warga lain yang sedang membutuhkan bantuan dengan suka rela dan tanpa mengharapkan upah atas pekerjaannya itu. Menurut Koentjaraningrat, sambatan memiliki arti tolong menolong dalam hal pertanian, tetapi pada penelitian ini peneliti akan mengungkap tentang kegiatan tolong menolong dalam hal *gawe umah* yang berada di Desa Cisumur. Desa Cisumur merupakan salah satu Desa yang sampai saat ini masih melestarikan tradisi sambatan. Tradisi ini (sambatan) sudah biasa dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu yang melibatkan semua masyarakat sebagai bentuk simbol nilai luhur warisan yang diakui memberikan keuntungan sosial bagi masyarakat serta untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama (Koentjaraningrat, 1992).

Banyak faktor yang menyebabkan tradisi sambatan masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat Desa Cisumur. Salah satunya yaitu dengan adanya tradisi sambatan ini dipercaya mampu menjaga kerukunan, kebersamaan, dan persatuan masyarakat yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu usaha agar tradisi sambatan tetap lestari di Desa Cisumur sebagai bentuk kebersamaan dan rasa peduli antar warga (Protomo, 2018).

Desa Cisumur adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Desa Cisumur merupakan Desa yang sampai sekarang masih melakukan tradisi sambatan *gawe umah*. Tradisi

sambatan di Desa Cisumur melibatkan berbagai kegiatan, seperti gotong royong untuk membangun masjid, aktivitas petani, dan pembangunan jalan. Namun, penelitian yang diteliti berfokus pada tradisi sambatan *gawe umah*. Kegiatan tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur ini bukan semata-mata kegiatan tolong menolong antar warga untuk membangun rumah secara keseluruhan, tetapi berupa kegiatan tolong menolong untuk pemasangan atap. Kegiatan sambatan pada Desa Cisumur biasanya cukup membutuhkan waktu kurang lebih satu hari. Namun, pada pelaksanaan tradisi sambatan di Desa Cisumur memiliki aturan-aturan yang harus dilakukan. Diantaranya, tradisi sambatan *gawe umah* harus dilaksanakan dihari minggu kliwon, lalu persyaratan yang menjadi simbol harus dipenuhi. Seperti, bubur abang putih, pisang raja ijo, pisang ambon, tebu, padi, dan kelapa. Desa Ciusmur juga memiliki rasa solidaritas sosial yang kuat karena adanya kesadaran kolektif, kebersamaan dan pembagian kerjanya yang berbeda. Dari pernyataan tersebut, peneliti ini akan mengulik secara detail dengan berlandasan pada teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas merupakan ketertarikan peneliti untuk mengungkap prosesi tradisi sambatan secara menyeluruh dan mencari informasi terkait bentuk solidaritas sosial dengan adanya kesadaran masyarakat dan pembagian kerja yang ditanamkan oleh masyarakat di Desa Cisumur, melalui dua bentuk teori Solidaritas Sosilal Emile Durkhiem yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, dengan ini peneliti menulis penelitian dengan judul **“Solidaritas Sosial Tradisi**

Sambatan Gawe Umah di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi mengenai latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Prosesi tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Sidareja?
2. Bagaimana bentuk solidaritas sosial dalam tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas sosial dalam tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disamping mempunyai tujuan seperti yang tertera di atas, juga memiliki manfaat dan kegunaannya. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi mahasiswa tahap akhir khususnya pada prodi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian di perpustakaan Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai acuan penelitian tahap akhir mahasiswa pada penelitian tentang teori solidaritas sosial Emile Durkhiem.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Cisumur bahwa tradisi sambatan sangat memiliki peran penting bagi masyarakat, salah satunya adalah sikap solidaritas sosial yang kuat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara umum untuk melestarikan tradisi sambatan sebagai bentuk solidaritas sosial.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Cilacap serta Lembaga Adat Desa Kecamatan Gandrungmangu untuk menyuarakan tradisi sambatan dalam bentuk solidaritas sosial masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui posisi peneliti dalam mengkaji penelitiannya dan kebaruan dari penelitian ini. Penelitian ini

membahas mengenai bagaimana proses di lakukannya tradisi sambatan dan bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Cisumur pada tradisi sambatan *gawe umah*.

Mengenai makna solidaritas sosial, solidaritas merupakan suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dengan anggota kelompok. Solidaritas secara umum diartikan dengan ikatan sesama mukmin yaitu dengan memperkuat rasa persaudaraan dan adanya saling bahu membahu. Persatuan sebagai unsur dari solidaritas sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat, di mana hubungan para anggotanya memiliki kerjasama dan sikap saling kompak (Syafin, 2015).

Berikut beberapa tulisan yang membahas mengenai konsep solidaritas sosial. Pertama, Jurnal Hidayah, (2023) yang berjudul **“Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sukorame Kecamatan Kabupaten Lamongan”**. Kedua, skripsi Hidayat, Rahmat, (2016) yang berjudul **“Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”**. Ketiga, jurnal Putri, Agustang, (2022) yang berjudul **“Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros”**

Tradisi sambatan merupakan kegiatan warga untuk tolong menolong sesama warga yang sedang membutuhkan bantuan. Tradisi sambatan merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak zaman dulu yang melibatkan beberapa masyarakat setempat. Sejauh ini peneliti telah menemukan beberapa

karya ilmiah berikut yang menggunakan pokok bahasan mengenai konsep tradisi sambatan sebagai referensi, diantara sebagai berikut:

Beberapa tulisan yang membahas mengenai tradisi sambatan, Pertama, skripsi karya Trio Pujiyanto, (2016), yang berjudul ***“Sambatan Material Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Kraca Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)***. Kedua, jurnal Bagas Dkk, (2021), yang berjudul ***“Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa”***. Ketiga, skripsi Alif Rahman, (2018), yang berjudul ***“Tradisi Sambatan Pada Era Modern Di Desa Selanegara, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas”***. Serta skripsi Ardi Protomo, (2018), yang berjudul ***“Perubahan Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur”***.

Beberapa karya di atas menjelaskan tentang tradisi sambatan, sebagaimana yang ditulis oleh Alif, Rahman dan Ardi, mereka menulis tradisi sambatan dilihat dari kacamata eksistensinya. Dan adapula yang ditulis oleh Trio Pujiyanto yaitu tentang tradisi sambatan dalam perspektif hukum islam. Dari keempat karya tersebut belum ada yang meneliti tentang bentuk solidaritas sosial tradisi sambatan *gawe umah*.

Dari penelitian yang di sebutkan memang memiliki kesamaan dalam membahas subjek penelitiannya, tetapi perbedaanya terletak pada objek penelitian dan lokasi penyusunan. Serta dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bentuk solidaritas sosial ke dalam tradisi sambatan *gawe umah*. Hasil tinjauan pada pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan

kajian tentang bagaimana bentuk solidaritas sosial dalam tradisi ini. Observasi awal peneliti menemukan bahwa tradisi sambatan *gawe umah* sangat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Maka dari itu peneliti akan secara rinci bagaimana bentuk pembagian kerja dalam tradisi sambatan *gawe umah* di dusun wanadadi menggunakan teori solidaritas mekanik dan organik tradisi sambatan *gawe umah* masyarakat di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

F. Landasan Teori

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, maka langkah selanjutnya adalah menemukan kerangka teori sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini. Untuk membantu peneliti melihat dan menjelaskan bentuk solidaritas sosial tradisi sambatan *gawe umah*, peneliti menggunakan teori dari bukunya Emile Durkhiem yang berjudul “**The Division of Labour In Society**” yakni tentang pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam karyanya, Durkheim mencoba menjelaskan dampak sosial dari pembagian kerja dalam masyarakat modern. Tema dalam seluruh tulisan Durkheim adalah pentingnya norma dan nilai sosial kolektif dalam menjaga kohesi dan solidaritas sosial. Ia berpendapat bahwa sifat solidaritas sosial ini bergantung pada derajat pembagian kerja. Durkheim juga berpendapat bahwa kesatuan moral suatu masyarakat tidak berbahaya hanya jika seluruh anggota masyarakat berkomitmen pada serangkaian representasi simbolik dan keyakinan umum tentang dunia di sekitar mereka. Menurut Durkheim, tanpa

mereka, masyarakat mana pun, baik primitif maupun modern, pasti akan mengalami kemunduran dan pembusukan (Emile Durkheim, 1949).

Durkheim mengategorikan kerja dalam masyarakat primitif sebagai solidaritas mekanis karena sifatnya yang homogen, dan padanan industrinya sebagai solidaritas organik, yang menunjukkan sifat heterogennya. Pembagian kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat, karena tidak hanya bergantung pada terciptanya jasa-jasa ekonomi saja tetapi juga menciptakan keharmonisan antar manusia. Anomie telah berkontribusi terhadap kekacauan dalam kehidupan sosial dan masyarakat menyadarinya dan ketika masyarakat melakukan revitalisasi maka akan terjadi rekonstruksi sosial (Emile Durkheim, 1949).

Emile Durkheim membagi teori solidaritas sosial menjadi dua tipe yaitu mekanis dan organik, alasan Emile Durkheim membagi teori solidaritas menjadi dua tipe karena selama hidupnya, Durkheim merasa adanya krisis moralitas Prancis yang diakibatkan dari revolusi Prancis yang merupakan reaksi kontra terhadap dominasi Gereja. Dalam pandangan Durkheim revolusi Prancis telah mendorong orang untuk berpusat pada hak-hak yang bersifat individual, oleh sebab itu Durkheim berpandangan agar tercipta adanya moralitas sosial baru (Gibbs, 2003).

Dengan adanya moralitas sosial baru, Emile Durkheim memandang bahwa pembagian kerja tersebut dapat berfungsi positif karena pada akhirnya akan menghasilkan solidaritas antara dua orang atau lebih. Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur

masyarakat. Oleh sebab itu, dalam pembagian kerjanya, Emile Durkheim menawarkan analisis sosiologis yang mendalam tentang hubungan antara individu-individu dan masyarakat, mengeksplorasi jaringan rumit dari hubungan sosial yang rumit yang membentuk dunia modern kita. Emile Durkheim percaya bahwa pembagian kerja sangat penting untuk menjaga ketertiban sosial dan kohesi dalam semua aspek masyarakat.

Contohnya pada pembagian kerja yang berada di rumah sakit, jika tidak ada pembagian kerja dalam rumah sakit, otomatis semua orang akan melakukan dan mencoba semua yang seharusnya bukan menjadi tugasnya. Tanpa pembagian kerja, kondisi rumah sakit akan turun ke dalam kekacauan mengarah ke dalam rusaknya tatanan sosial dan kemunduran dalam kohesi masyarakat. Dalam hal ini, Emile Durkheim membagi dua tipe tingkat solidaritas sosial suatu masyarakat yang ditentukan oleh jenisnya yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik merupakan ciri khas masyarakat tradisional. Sedangkan Solidaritas organik merupakan ciri khas masyarakat modern. Solidaritas organik terbentuk karena adanya perbedaan, di mana seseorang memiliki aktivitas dan tanggung jawab yang berbeda. Solidaritas organik memiliki ikatan utama yaitu hubungan saling ketergantungan di antara komponen-komponen masyarakat yang berbeda-beda.

Organic Solidarity Due to the Division Of Labor

1. The nature of the retributive sanction implies

- a. That the corresponding rules express extrinsic state of the commonconscience or are foreign to it*
- b. That the relations that they determine only link the individual indirectly to society.*

Solidaritas organik Karena pembagian kerja

1. Sifat sanksi restitutif mengandung arti

- a. Bahwa aturan yang sesuai mengespresikan keadaan eksentrik dari yang umum hati nurani atau akal bagianya*
- b. Bahwa hubungan yang mereka tentukan hanya menghubungkan individu secara tidak langsung dengan masyarakat (Emile Durkhiem, 1949).*

Dari kutipan di atas, solidaritas organik merujuk pada interdependensi dalam pembagian kerja masyarakat. Setiap individu membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep ini menggambarkan masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari fungsi-fungsi berbeda yang saling terhubung erat. Kumalasari (2017) mendefinisikan solidaritas organik sebagai ikatan kompleks yang terbentuk dalam masyarakat, berasal dari ketergantungan timbal balik antar elemen. Perbedaan-perbedaan yang ada justru menciptakan kesatuan baru yang bersifat komplementer. Solidaritas organik dapat dipahami sebagai kesatuan dari berbagai komponen yang berbeda namun saling berhubungan, memungkinkan individu-individu untuk bersama-sama mencapai tujuan bersama.

Soyomukti (dalam Oktavia 2021) mengidentifikasi beberapa manifestasi solidaritas sosial, termasuk gotong royong, kerja sama, ikatan persaudaraan, dan rasa saling percaya. Wujud solidaritas sosial ini sering terlihat dalam kegiatan kelompok masyarakat, salah satunya melalui tradisi yang dijalankan bersama (Dendy, Nurul. 2023).

Sedangkan pada solidaritas mekanik, Emile Durkheim menggambarkan solidaritas mekanik sebagai sebuah sistem yang dicirikan oleh hukum-hukum yang bersifat represif dan memiliki ruang lingkup yang

luas. Dalam konteks ini, penerapan hukuman tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional atau tingkat kerugian yang ditimbulkan terhadap masyarakat. Sebaliknya, hukuman lebih berfungsi sebagai ekspresi kekecewaan kolektif masyarakat. Solidaritas mekanik menekankan sifat kolektif masyarakat, di mana anggota kelompok berbagi keyakinan dan perasaan yang sama. Ikatan yang mempersatukan masyarakat dalam solidaritas mekanik adalah kesadaran bersama, yang berfungsi sebagai sistem kepercayaan kolektif. Konsep solidaritas sosial mekanik ini juga dapat ditemukan dalam nilai-nilai yang berkembang dalam kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan norma-norma yang mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas mekanik dalam kehidupan sosial mereka.

Tabel 1.1

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif rendah
Individualisme rendah	Individualisme tinggi
Hukuman represif dominan	Hukum restitutif dominan
Secara relative saling ketergantungan rendah	Saling ketergantungan yang tinggi
Bersifat primitive atau pedesaan	Bersifat industri perkotaan

Sumber: Jhonson (1998)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanik pembagian kerjanya rendah, sedangkan solidaritas organik memiliki pembagian kerja yang tinggi, dalam masyarakat mekanik tidak serumit pembagian kerja yang ada pada masyarakat organik. Kesadaran kolektif pada

masyarakat mekanik lebih kuat dibanding kesadaran masyarakat organik, oleh karena itu, individualisme lebih berkembang pada masyarakat organik sedangkan dalam masyarakat mekanik orang harus conform dengan apa yang dilakukan orang lain.

Tema utama dalam semua tulisan Durkheim adalah pentingnya norma dan nilai sosial kolektif dalam menjaga kohesi dan solidaritas sosial. Ia berpendapat bahwa sifat solidaritas sosial ini bergantung pada sejauh mana pembagian kerja. Solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama, misal seperti seorang petani, petani merupakan profesi yang dilakukan bersama-sama, dilakukan karena tujuan yang sama, dari kebersamaan dan tujuan yang sama otomatis akan menciptakan sifat solidaritas. Solidaritas mekanik ada dalam masyarakat homogen di mana ikatan utamanya adalah kepercayaan, cita-cita, dan komitmen moral yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mencari tau apa yang melatarbelakangi masyarakat Desa Cisumur masih melakukan tradisi sambutan *gawe umah*, ditengah keadaan masyarakat yang semakin kompleks, beragam, dan mempunyai kepentingan yang berbeda. Setelah itu, peneliti akan menggali berdasarkan teori solidaritas sosial mekanik dan organik, agar diketahui pasti apa saja pembagian kerja dalam prosesi tradisi sambutan *gawe umah* di Desa Cisumur kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu dengan menghasilkan penelitian secara mendalam untuk mengungkapkan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta di dalam menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim yang ditandai dengan dua bentuk yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Protomo, 2018).

Dalam penguraian di atas maksud dari penelitian ini adalah melihat bagaimana prosesi dan bentuk solidaritas masyarakat pada tradisi sambatan *gawe umah* yang dikaitkan dengan. Pertama, teori solidaritas mekanik yaitu rasa kolektif yang di timbulkan dari kebersamaan, kedua, solidaritas organik yaitu sifat seseorang yang didasarkan pada ketergantungan yang tinggi.

a. Data primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, dan sebagainya. Dimana peneliti akan mencari data melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada masyarakat Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu.

Tabel 1.2
Data Narasumber

NO.	Nama	Status
1.	Shofyan	Perangkat Desa
2.	Sadarkam	Masyarakat
3.	Hasyim	Masyarakat
4.	Maftoah	Masyarakat
5.	Nur	Masyarakat
6.	Sukino	Tokoh Masyarakat
7.	Haris	Tokoh Masyarakat
8.	Sukiman	Masyarakat

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dengan sengaja di kumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Disini peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber dari buku, jurnal, dan dokumen lain yang menunjang penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati atau memahami menggunakan indera penglihatan. Dari teknik ini peneliti dapat melakukan pengamatan secara sistematis

mengenai prosesi dan sikap solidaritas sosial masyarakat muslim pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu komunikasi verbal yaitu percakapan yang bertujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pengambilan subjek penelitian dalam wawancara ini menggunakan metode *snowball*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiono, 2012).

Dengan teknik *snowball sampling* ini dipilih pelaku tradisi sambatan yang akan menjadi *knowledgeable informan* atau informasi yang cerdas, untuk selanjutnya member petunjuk siapa informan dari kalangan masyarakat yang kompeten memberikan data. Pengumpulan data ini peneliti lakukan kepada pelaku tradisi sambatan, warga masyarakat, sesepuh, dan tokoh masyarakat Desa Cisumur. Metode penelitian ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari subyek penelitian tentang prosesi pelaksanaan tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur dan bentuk solidaritas tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data. Pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam tahap dokumentasi peneliti dapat mencari hasil data penelitian menggunakan bukti yang berupa gambar, kutipan, rekaman, video, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Ernanda, 2022).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk mencari dan mengatur secara sistematis catatan observasi, wawancara, dan hasil lainnya guna memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan untuk menyajikan temuan tersebut bagi orang lain (Neong Muhadjir, 1998).

Langkah-langkah analisi data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Data yang di pilih merupakan data pokok dari hasil observasi, wawancara, dan catatan mengenai prosesi tradisi sambatan *gawe umah* dan bentuk solidaritas sosial tradisi sambatan *gawe umah*.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data dilakukan dengan cara mengolah data dalam mentahan menjadi sebuah tulisan yang jelas untuk membuat kesimpulan, dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c. Kesimpulan

Pada tahap kesimpulan, yang dilakukan adalah memberi kesimpulan terhadap analisis atau penafsiran data evaluasi kegiatan yang mencakup dari data yang telah diperoleh.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu kerangka penyusunan kerangka sebuah penelitian karya ilmiah dari bab awal hingga akhir yang bertujuan untuk mempermudah dalam penelaahan penelitian. Dalam penelitian terdapat dari lima bab yaitu:

BAB I berisi dari pendahuluan yang terdiri atas tujuh bagian. Pertama, latar belakang yang menjelaskan dan memberikan pemahaman secara singkat tentang latar belakang permasalahan yang memaparkan terkait tradisi dan budaya secara umum dan tradisi Sambatan Gawe Umah. Kedua, rumusan masalah yang menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Ketiga, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang memaparkan kegunaan dan manfaat dari adanya penelitian ini. Keempat, tinjauan pustaka yang berisi perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Kelima, landasan teori yang memaparkan teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang tercantum di rumusan masalah. Keenam, metode penelitian yang menjelaskan proses pengambilan data, pengelolaan data, hingga tahap akhir penyajian data. Ketujuh, sistematika pembahasan yang merangkum poin-poin pembahasan yang menjadi alur pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II berisi data-data yang diperoleh oleh peneliti, pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian terkait gambaran umum lokasi yang diteliti dan mendeskripsikan tradisi sambutan *gawe umah* pada masyarakat muslim di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

BAB III berisi analisis data yang di peroleh oleh peneliti, pada bab ini peneliti akan menjawab apa yang sudah menjadi rumusan masalah yang kedua yaitu analisis bentuk solidaritas mekanik dan organik dari tradisi sambutan *gawe umah* pada masyarakat muslim di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

BAB IV merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran untuk pembaca khususnya untuk masyarakat desa Cisumur dan daftar pustaka yang merupakan rujukan dari penelitian.

BAB II

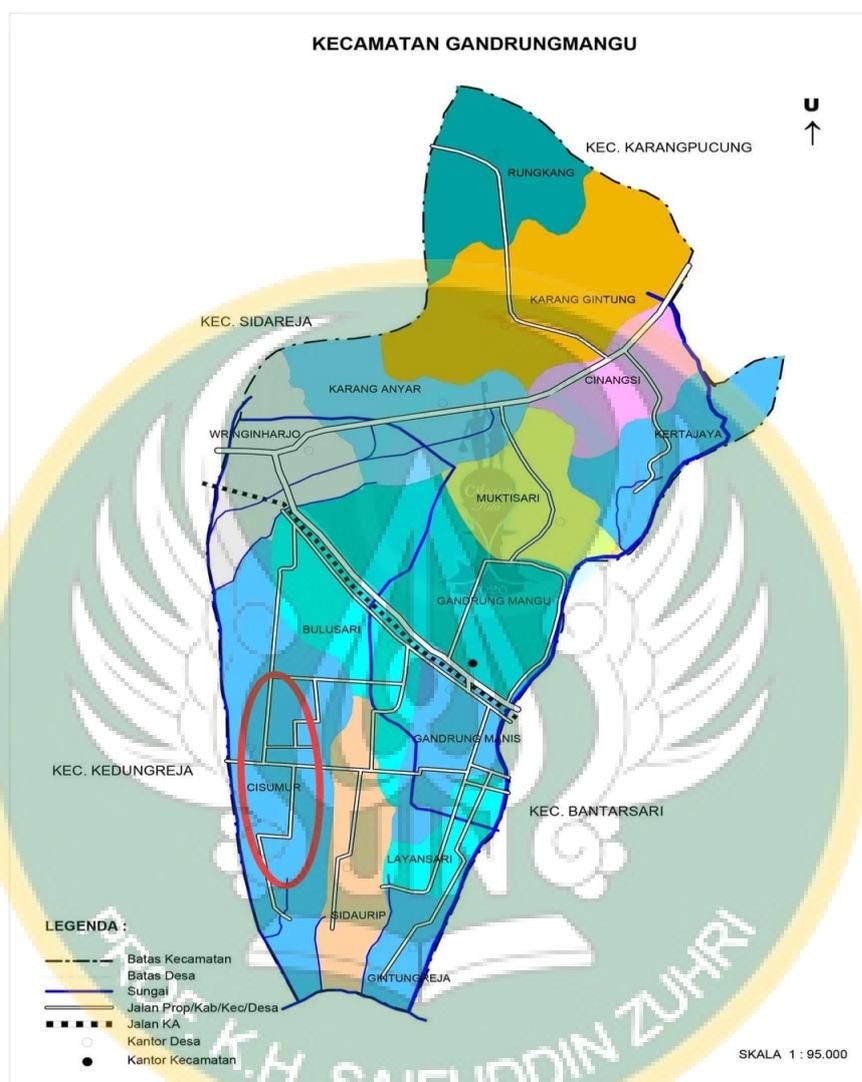
TRADISI SAMBATAN *GAWÉ UMAH* DI DESA CISUMUR KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP

A. Gambaran Umum Desa Cisumur

Desa Cisumur adalah Desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Desa Cisumur terletak di wilayah pantai Selatan pulau Jawa, dengan topografi dataran yang dikelilingi oleh sungai besar dari sisi barat hingga sisi bagian selatan yang bermuara di Segara Anakan yaitu Sungai Cibereum. Lokasi Desa Cisumur sangat strategis karena berada di Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang menghubungkan kota-kota di Pantai Selatan Pulau Jawa.

Cisumur secara etimologi berasal dari kata “*ci*” dan kata “*sumur*”, *ci* dalam bahasa Sunda berarti “air” dan “sumur”. Menurut sumber informasi turun temurun yang menjadi rujukan adanya cerita sejarah Desa Cisumur, bahwa sejak zaman dahulu, daerah yang dikenal dengan nama Cisumur tidak pernah mengalami kekeringan. Hal ini dibuktikan langsung bahwa ada sumber air yang tidak pernah surut sampai sekarang, namun saat ini sumur tersebut sudah ditutup dan menjadi sebuah keramat bagi Desa Cisumur. Sumur tersebut dikenal dengan nama “*Sumur Beji*” yang berada di Dusun Dungunsari (Khasani, 2020).

Gambar 2. 1
Peta Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap



Berdasarkan peta di atas, secara geografis Desa Cisumur berbatasan langsung dengan wilayah lain yakni, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Cibereum, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidaurip, sebelah utara berbatasan dengan Desa Bulusari, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kampung Laut. Sementara itu, Desa Cisumur memiliki luas wilayah 13.860 Km² dengan jumlah penduduk mencapai 12487 jiwa dengan 6386 laki-laki dan 6101 perempuan yang terdiri dari 3702 Kepala Keluarga

tersebar di 6 Dusun, yaitu: Dusun Balaipanjang, Pondok Gede, Purwadadi, Wanadadi, Cisumur, dan Dungunsari dengan pusat pemerintahan berupa Kantor Balai Desa yang berlokasi di Dusun Wanadadi. Berdasarkan pendataan Pemutakhiran Status Perkembangan Desa, Desa Cisumur mendapatkan skor Indeks Desa Membangun (IDM) 0,8284 dan dikategorikan sebagai Desa Maju. Pencapaian inilah yang selanjutnya menjadi dasar bagi Pemerintah Desa Cisumur untuk meningkatkan upaya dalam memaksimalkan penyelesaian target pembangunan, khususnya pembangunan fisik infrastruktur (Dokumen RKPD Cisumur, 2024).

Secara umum, Desa Cisumur bercorak agraris, dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, terutama menanam padi, palawija, dan buah-buahan seperti jeruk. Di Desa Cisumur, persawahan masih sangat alami, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya burung Bangau atau Kuntul yang tinggal di sekitar persawahan dan di sekitar sungai Cibereum. Cuaca di Desa Cisumur juga mirip dengan kebanyakan desa di Pantai Selatan Pulau Jawa. Di musim kemarau, suhunya panas dengan sekitar 25–30 °C, dengan kabut tetap ada di pagi hari, dan di musim penghujan, suhunya dingin dengan sekitar 18–25 °C. Suhu udara di siang hari dan malam hari tidak terlalu berbeda, tetapi umumnya cukup nyaman untuk melakukan kegiatan di luar. Berdasarkan hal ini masyarakat Desa Cisumur masih dalam standar ekonomi yang sedang (Dokumen RKPD Cisumur, 2024).

Keanekaragaman hayati yang tersedia di Desa Cisumur, sumberdaya manusia dan daya dukung lainnya yang tersedia di Desa Cisumur sebenarnya

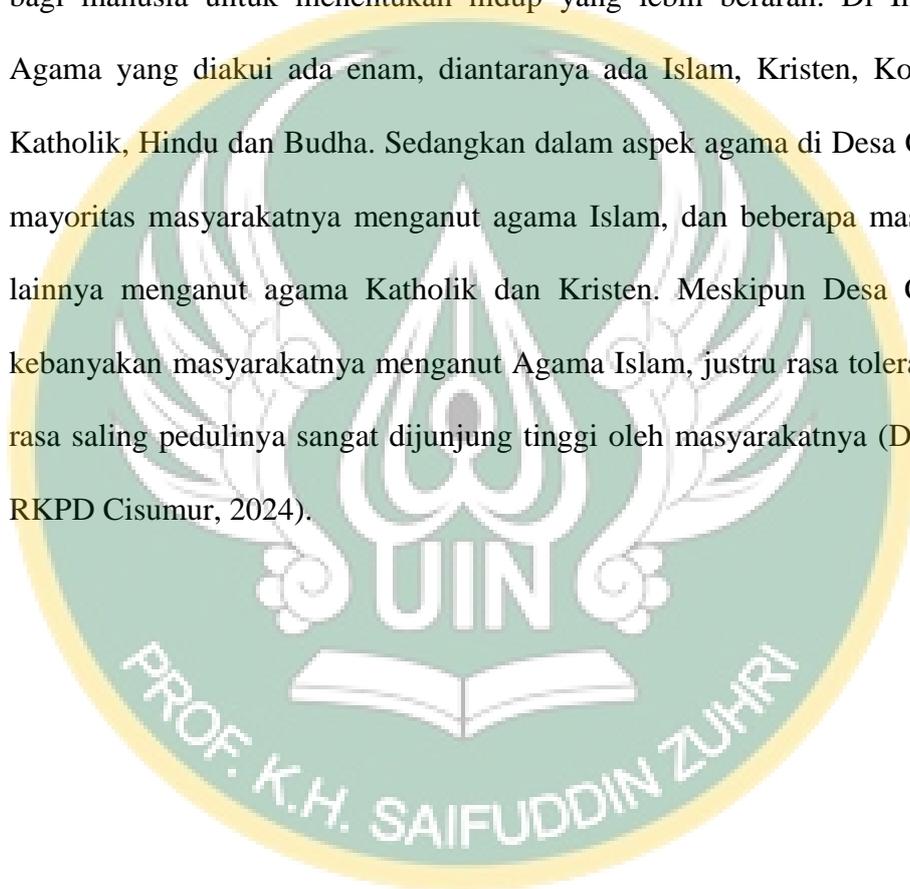
menyimpan segudang potensi ekonomi yang belum sepenuhnya terangkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari bentang alam yang ada di Desa Cisumur yang mayoritasnya berupa persawahan, para petani Desa Cisumur menghasilkan padi yang berkualitas dari berbagai varietas padi yang dibudidayakan, baik menggunakan sistem organik, semi-organik, maupun masih sepenuhnya menggunakan pupuk kimia. Selanjutnya tanaman palawija yang juga dihasilkan oleh para petani di Desa Cisumur yang hasilnya juga menopang perekonomian masyarakat setempat. Produk komoditas palawija yang dihasilkan adalah sayur mayur, kacang panjang, terong, lombok, cabai, labu dan lain-lain yang umumnya dibudidayakan sebagai sampingan para petani (Wawancara dengan, Shofyan. 3 Mei 2024).

B. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Cisumur

Secara terminologi, masyarakat diartikan sebagai golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekumpul manusia yang saling berinteraksi. Sedangkan, kondisi sosial masyarakat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berhubungan erat dengan suatu keadaan dalam masyarakat. Kondisi sosial masyarakat sangat dibutuhkan bagi para peneliti untuk mengetahui bagaimana kondisi tempat penelitian. Kondisi sosial masyarakat mencakup aspek sosial, keagamaan, serta adat dan budaya. Secara global kondisi sosial masyarakat Desa Cisumur terbilang aman dan damai. Dalam hal kebiasaan, Desa Cisumur masih menjunjung tinggi sikap kegotongroyongan, kepedulian, kerukunan, dan kebersamaan. Hal ini di ketahui dari berbagai kegiatan yang sampai saat ini

masih dilestarikan oleh penduduknya, diantaranya ada kerja bakti (gotong royong), siskamling, karang taruna, arisan, kelompok tani, PKK, posyandu dan berbagai acara slametan (Shofyan, Wawancara, 3 Mei 2024).

Dalam kehidupan ini Agama selalu dikaitkan dengan kepercayaan pedoman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga menjadi pondasi bagi manusia untuk menentukan hidup yang lebih berarah. Di Indonesia Agama yang diakui ada enam, diantaranya ada Islam, Kristen, Konghucu, Katholik, Hindu dan Budha. Sedangkan dalam aspek agama di Desa Cisumur mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, dan beberapa masyarakat lainnya menganut agama Katholik dan Kristen. Meskipun Desa Cisumur kebanyakan masyarakatnya menganut Agama Islam, justru rasa toleransi dan rasa saling pedulinya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya (Dokumen RKPD Cisumur, 2024).



Gambar 2. 2



Dilihat dari diagram diatas, karena mayoritas penduduknya beragama Islam, masyarakat Desa Cisumur sampai sekarang masih melakukan tradisi dan kegiatan- kegiatan yang berbau ajaran islam. Hal ini diyakini karena pada tradisi keagamaan mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut, di antaranya: Yasinan dan Tahlilan. Yasinan dan tahlilan merupakan aplikasi dari ritual dan budaya agama yang eksis hingga sekarang, kegiatan yasinan dan tahlilan memiliki pengaruh positif pada masyarakat Desa Cisumur, selain untuk menjaga tali persaudaraan, kegiatan yasinan dan tahlilan juga dapat dijadikan sebagai bentuk muhasabah terhadap diri sendiri, baik itu yang sifatnya berhubungan dengan Tuhan maupun dengan makhluk sosial. Kegiatan yasinan dan tahlilan juga diharapkan menjadi wadah alternative interaksi sosial guna menciptakan masyarakat yang damai dan penuh dengan kerukunan sekaligus menjadi sarana saling berbagi (Sadarkam, Wawancara, 25 April 2024).

Sedangkan, dari aspek adat dan budaya, Desa Cisumur sebagian besar masyarakatnya patuh terhadap adat dan budaya nenek moyang yang secara

turun temurun diwariskan. Masyarakat Desa Cisumur sampai sekarang tentunya masih melestarikan tradisi-tradisi Jawa Islam. Khususnya budaya Jawa dalam daerah Banyumasan. Pada masyarakat Desa Cisumur tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan salah satunya tradisi sambatan. Tradisi sambatan pada Desa Cisumur memiliki beberapa macam, pertama sambatan perbaikan masjid, sambatan petani, sambatan perbaikan jalan dan sambatan *gawe umah* (Sadarkam, Wawancara, 25 April 2024).

Sementara itu, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada tradisi sambatan *gawe umah* yang dilaksanakan dengan melakukan pemasangan atap. Tradisi tersebut terbentuk karena adanya rasa solidaritas masyarakat yang tinggi. Selain itu, masyarakat Desa Cisumur juga melakukan perilaku budaya dalam kehidupan sehari-hari, perilaku budaya ini yang sangat tercermin dengan tata karma yang sangat dijunjung tinggi, seperti halnya dengan perilaku adat bertamu, adat bertutur kata adat berpakaian, adat bermusyawarah dan sebagainya (Sadarkam, Wawancara, 25 April 2024).

C. Sejarah Tradisi Sambatan di Desa Cisumur

Sejarah awal tradisi sambatan di Indonesia, terutama di Jawa, berkaitan erat dengan nilai-nilai gotong royong yang telah mengakar dalam masyarakat sejak lama. Tradisi sambatan sendiri merupakan bentuk kegiatan sosial di mana anggota masyarakat secara sukarela membantu tetangga atau anggota komunitas lain yang sedang memiliki hajat atau pekerjaan besar. Asal-usul pastinya sulit dilacak karena tradisi ini diwariskan secara lisan dan merupakan bagian dari budaya yang berkembang secara organik. Namun,

beberapa peneliti dan ahli budaya berpendapat bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan di Jawa, seperti Majapahit dan Mataram. Pada masa itu, masyarakat agraris sangat bergantung pada pertanian. Pekerjaan seperti menanam padi, memanen, atau membuat saluran irigasi memerlukan tenaga banyak orang. Karena keterbatasan teknologi dan sumber daya, masyarakat saling membantu untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Inilah yang dianggap sebagai cikal bakal tradisi sambatan (Faradina, 2021).

Selain itu, nilai-nilai Hindu-Buddha yang pernah berkembang di Jawa, seperti konsep dharma (kewajiban moral) dan karma (hukum sebab-akibat), juga diyakini memengaruhi terbentuknya tradisi ini. Membantu orang lain dianggap sebagai perbuatan baik yang akan mendatangkan kebaikan pula. Seiring waktu, tradisi sambatan tidak hanya terbatas pada pekerjaan pertanian, tetapi juga merambah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti membangun rumah, persiapan acara pernikahan, atau bahkan dalam situasi duka seperti kematian. Meskipun modernisasi dan individualisasi semakin meningkat, tradisi sambatan masih tetap bertahan di banyak daerah di Indonesia, terutama di pedesaan. Ini menunjukkan betapa kuatnya nilai gotong royong yang telah tertanam dalam budaya Indonesia. Detail spesifik tentang asal-usul sambatan mungkin bervariasi antar daerah dan mungkin ada beberapa versi yang berbeda (Chofifah, 2017).

Kegiatan gotong royong sangat terkait dengan sambat atau sambat-sinambat. Bermula dari kata "nyambat", yang berarti "minta tolong", sambat

menimbulkan kegiatan gotong royong karena tradisi ini membutuhkan atau melibatkan banyak orang, sehingga terjadi interaksi dan kerja sama antara orang-orang dalam upaya membantu tetangga atau orang yang sedang nyambat. Dari interaksi dan kerja sama ini, gotong royong kemudian muncul dalam kata sambat. Cisumur adalah salah satu desa di Jawa Tengah di mana penduduknya masih melakukan tradisi sambatan (Faozi, 2017).

“Mien pertama ana kegiata sambatan nang Desa Cisumur ya kur kerigan gawe dalan, terus nek pertama sambatan digawe ya nang Mbah Jogo, Mbah Jogo mien sing pertama ngongkon wong kon ngrewangi sambatan nang sawah, nek nang sawah kan ora bisa nek di kanu nang dewekan dadi mien mbah Jogo sing ngawali ana tradisi sing jenenge sambatan, mbah Jogo mien salah sijine penduduk sing teka pertama meng Desa Cisumur, malah pas sedurung ana pembentukan pemerintahan nang Desa Cisumur”.

Terjemah: Dulu pertama ada kegiatan sambatan di Desa Cisumur hanya kegiatan sambatan membangun jalan, terus untuk pertama kali tradisi sambatan dibentuk oleh Mbah Jogo, Mbah Jogo merupakan salah satu penduduk pertama yang meminta bantuan pada warga untuk membantu sambatan di lahan, kalo di lahan otomatis tidak bisa di lakukan sendiri, harus banyak orang. Jadi dahulu Mbah Jogo yang pertama kali melakukan tradisi sambatan (Wawancara dengan, Nur. 3 Mei 2024).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa awal mula munculnya tradisi sambatan di Desa Cisumur di bentuk oleh salah satu pendatang dari Daerah Purworejo. Pendatang tersebut adalah Mbah Jogo Taruno yang datang untuk membuka daerah pertanian dan melangsungkan adanya sambatan. Mbah Jogo merupakan salah satu penduduk pertama yang datang ke Desa Cisumur sebelum terbentuknya pemerintahan di Desa Cisumur. Awal terbentuknya sambatan ini dilakukan karena salah satu penduduk Desa Cisumur yang akan melangsungkan penanaman padi, karena pada saat itu

teknologi belum berkembang. Jadi, masyarakat saling membantu dengan suka rela. Dari situ tradisi sambatan (gotong royong) mulai terbentuk dan seterusnya dilakukan oleh warga Desa Cisumur (Wawancara dengan Nur. 3 Mei 2024).

Beragam jenis sambatan yang berkembang di Desa Cisumur, seperti sambatan pertanian, sambatan membangun jalan (kerigan), sambatan membangun masjid, dan sambatan *gawe umah*. Sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur merupakan kegiatan tolong menolong warga yang dilaksanakan oleh sejumlah masyarakat untuk membantu seseorang yang sedang meminta bantuan untuk mengerjakan proses pembangunan atau perbaikan rumah. Pelaksanaan kegiatan sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur umumnya dilaksanakan hanya dalam waktu satu hari atau paling lama dua hari. Kegiatan sambatan *gawe umah* di desa ini bukan kegiatan tolong menolong antarwarga untuk membangun rumah secara keseluruhan, melainkan hanya berupa kegiatan membantu beberapa pekerjaan dalam pemasangan atap. Uraian di atas seperti halnya dalam pernyataan yang di sampaikan oleh salah satu warga Desa Cisumur;

“Tradisi sambatan nang Desa Cisumur ya ana macem-macem, ana sambatan mbangun gili, sambatan mbangun masjid, sambatan tani, karo sambatan gawe umah. Mien sambatan gawe umah mulai ket ngurug lemah men dadi rata sampe umah ngadeg, kerena mien ya anu jarang sing mbangun umah langsung tembok full, nek siki sambatan gawe umah nang Desa Cisumur kur masang utowo ngunggah gendeng”.

Terjemah: Tradisi Sambatan di Desa Cisumur ada beberapa macam, pertama, ada sambatan membangun jalan, sambatan membangun masjid, sambatan pertanian, dan sambatan *gawe umah*. Dulu sambatan *gawe umah* di mulai dari meratakan tanah sampai rumah jadi, Karena

dulu masih sedikit yang membangun rumah memakai bata dan semen, sekarang sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur hanya memasang atap (Wawancara dengan, Hasyim. 18 Mei 2024).

Tabel 2.1

Data Pekerjaan Masyarakat Desa Cisumur

Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa Cisumur 2024

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
Buruh Harian Lepas	1.049 Orang
Apoteker	1 Orang
Bidan	6 Orang
Buruh Tani	242 Orang
Guru	66 Orang
BUMN	3 Orang
Karyaswasta	751 Orang
Polisi	2 Orang
TNI	2 Orang
Rumah Tangga	521 Orang
Tukang Jahit	2 Orang
Pensiun	16 Orang
Nelayan	2 Orang
Pedagang	27 Orang
Perdagangan	34 Orang
Petani	3.714 Orang
Peternak	8 Orang
Wiraswasta	1.162 Orang
PNS	39 Orang
Mubaligh	2 Orang

Sumber: Dokumen RKPD Cisumur (2024)

Banyak hal yang menyebabkan masyarakat di Desa Cisumur masih melaksanakan sambatan *gawe umah*. Diantaranya adalah masyarakat di desa ini umumnya masih memegang nilai-nilai luhur tradisi. Rasa kebersamaan dan kepedulian sosial yang dimiliki masyarakat juga dinilai masih cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari antusias warga dalam kegiatan gotong royong pembangunan fasilitas umum desa dan membantu tetangga yang sedang terkena musibah. Selain itu, dilihat dari tabel di atas tentang adanya data pekerjaan masyarakat Desa Cisumur, mayoritas masyarakat Desa Cisumur yang tergolong menengah bawah. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab masyarakat masih melaksanakan tradisi ini. Hal ini disebabkan karena untuk memenuhi kebutuhan rumah sebagai kebutuhan pokok masyarakat dibutuhkan dana yang relatif besar, tanpa meminta bantuan warga sekitar, masyarakat Desa Cisumur akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok tersebut (Wawancara dengan, Hasyim. 18 Mei 2024).

Namun di sisi lain, meskipun masyarakat Desa Cisumur masih melaksanakan kegiatan sambatan *gawe umah*, intensitas pelaksanaannya pada era sekarang ini tidak seperti dahulu. Pada tahun 1920-an tradisi sambatan di Desa Cisumur masih dilakukan dengan banyaknya ritual dan syarat-syarat yang memang sudah menjadi adatnya ketika akan melakukan sambatan. Namun, pada tahun 2000-an ritual dan syarat-syarat tersebut tidak lagi dilakukan oleh semua warga yang akan melakukan sambatan. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada lagi seseorang yang memang menjadi patokan atau tau semua filosofi tentang tradisi sambatan. Selain itu, partisipasi masyarakat

dalam tradisi sambatan juga dinilai berkurang. Jika dulu hampir seluruh masyarakat Dusun mengikuti kegiatan sambatan yang di selenggarakan oleh seorang warga di wilayah tersebut, namun untuk sekarang partisipan yang ikut hanya lingkup RT atau RW. Faktor ini dikarenakan semakin luasnya Desa Cisumur dan secara tidak langsung terjadi karena adanya modernisasi yang mempengaruhi perubahan tradisi sambatan (Wawancara dengan, Hasyim. 18 Mei 2024).

Tradisi sambatan di Desa Cisumur, mencakup berbagai fenomena sosial. Banyak cerita dan interpretasi tentang tradisi sambatan gawe umah, mulai dari system aturan timbal balik yang mengikat, perubahan dan makna tujuan tradisi sambatan, konflik yang mungkin terjadi, biaya sosial yang signifikan dan sebagainya. Namun, tradisi sambatan di Desa Cisumur masih dilestarikan sampai saat ini, karena diharapkan dengan terus menerus di lakukannya tradisi sambatan ini dapat menjaga tali silaturahmi dan meminimalisir adanya kerusakan budaya yang sudah menjadi warisan nenek moyang kita.

D. Prosesi Tradisi Sambatan Gawe Umah di Desa Cisumur

Tradisi sambatan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa khususnya di pedesaan, contohnya Desa Cisumur yang sampai saat ini masih melakukan tradisi tersebut. Sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur dilakukan dalam bentuk gotong royong dan kerjasama dalam membantu tetangga atau anggota masyarakat yang sedang memiliki hajat membangun rumah dalam hal pemasangan atap. Sambatan merupakan wujud dari sikap

warga yang suka menolong dan peduli terhadap sesama, dengan adanya gotong royong ini diharapkan dapat mempererat tali persaudaraan diantara kerabat dan warga.

Prosesi pelaksanaan kegiatan tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur sebagai berikut:

1. Penentuan Hari

Penentuan hari merupakan awal akan diadakannya kegiatan sambatan, penentuan hari kegiatan sambatan *gawe umah* pada pemasangan atap di Desa Cisumur diketahui sudah ditentukan dari dahulu yaitu pada hari minggu kliwon. Sesepeuh terdahulu meyakini bahwa hari minggu kliwon itu merupakan hari yang istimewa atau hari yang baik karena keberkahan yang besar akan menghampiri. Disisi lain hari minggu juga hari libur yang tentunya warga sekitar bisa menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut (Wawancara dengan, Maftoah. 3 Juni 2024).

2. Pemberitahuan

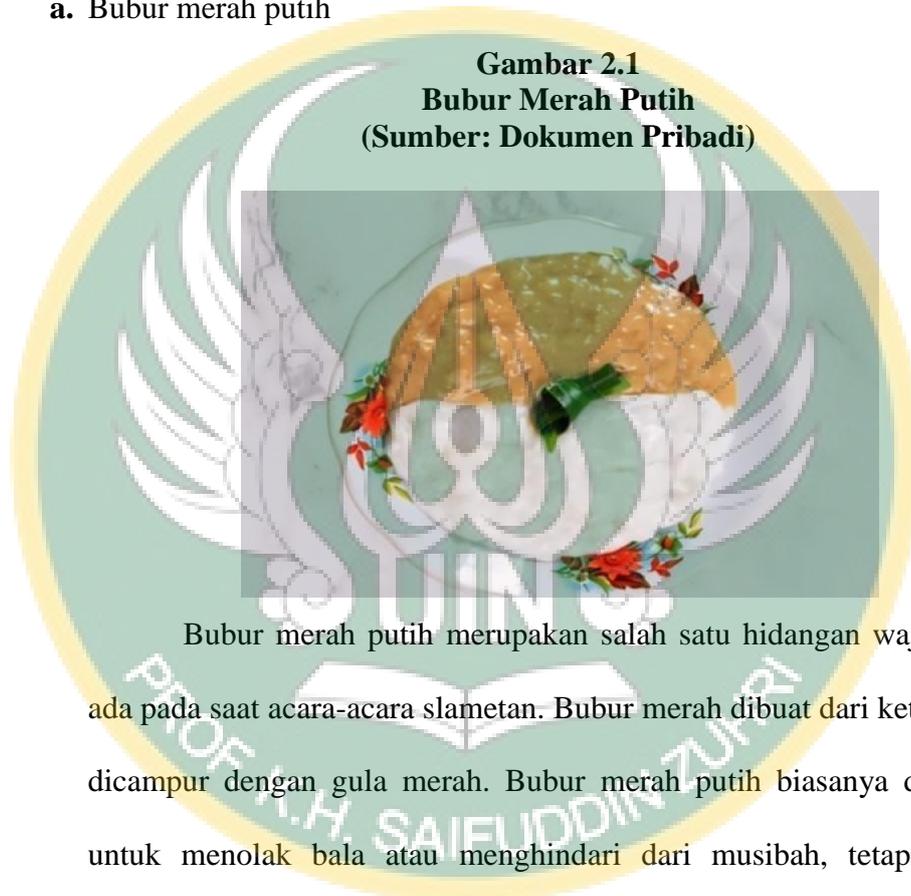
Pemberitahuan atau woro-woro yaitu pemilik hajat atau yang membutuhkan bantuan (tuan rumah) memberitahu kepada warga tetangga dan kerabat bahwa mereka akan mengadakan sambatan pemasangan atap rumah, kegiatan ini biasanya disampaikan kepada ketua RT/RW dahulu untuk diberitahukan kepada warga, dan untuk kerabat yang jauh biasanya hanya dikabari lewat handphone (Wawancara dengan, Maftoah. 3 Juni 2024).

3. Persiapan

Tahap ini tuan rumah mempersiapkan tempat, alat-alat, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk pekerjaan yang akan dilakukan, mempersiapkan kebutuhan makanan dan minuman, serta tuan rumah diwajibkan untuk mempersiapkan beberapa syarat-syarat sebagai berikut;

a. Bubur merah putih

Gambar 2.1
Bubur Merah Putih
(Sumber: Dokumen Pribadi)

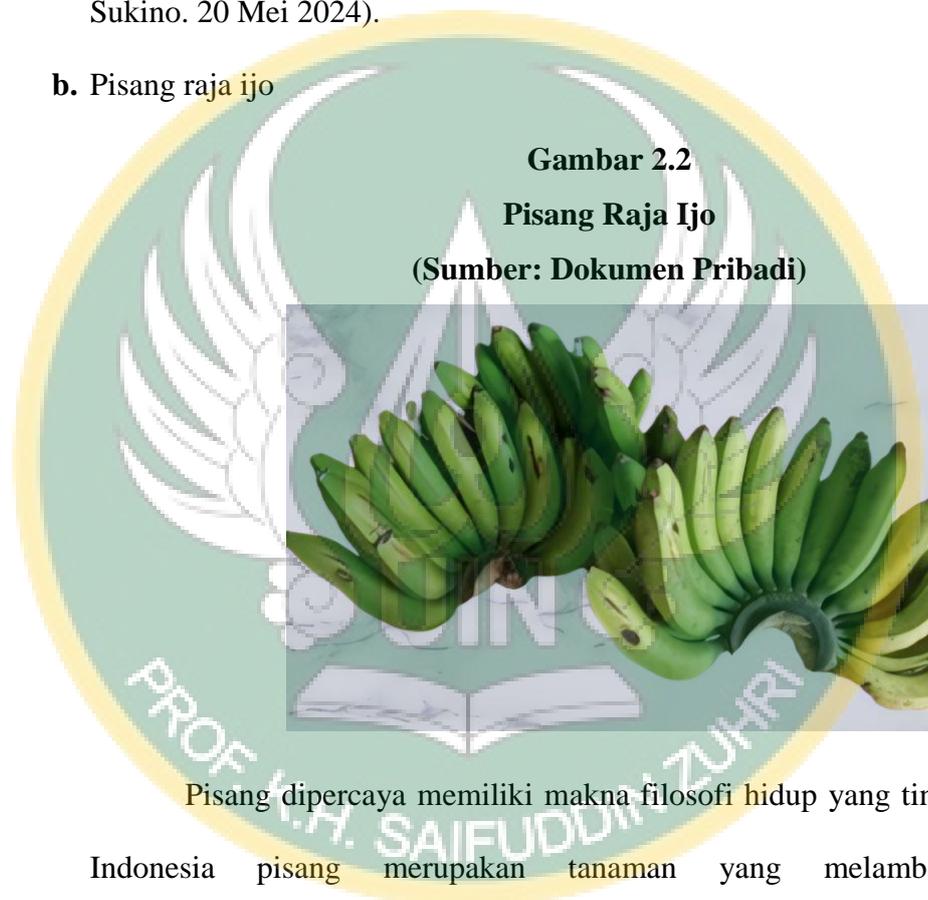


Bubur merah putih merupakan salah satu hidangan wajib yang ada pada saat acara-acara slametan. Bubur merah dibuat dari ketan yang dicampur dengan gula merah. Bubur merah putih biasanya diartikan untuk menolak bala atau menghindari dari musibah, tetapi dalam kegiatan sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur bubur merah diartikan sebagai *arimuka* dan bubur putih dimaknai sebagai *wahmuka* (Wawancara dengan, Sukino. 20 Mei 2024).

Arimuka dan Wahmuka merupakan tokoh pewayangan “*sedulur kakang kawah adhi ari-ari*” yaitu seorang kakak beradik yang tidak bisa dipisahkan, oleh warga cisumur merekalah sosok yang diyakini

sebagai contoh atau simbol dalam rumah tangga agar menjadi penguat tali persaudaraan antara kerabat yang lebih tua maupun yang lebih muda, dan pada dasarnya dalam kehidupan berkeluarga, kerabatlah yang lebih mudah dijamin akan member bantuan ketika kita lagi membutuhkan bantuan apalagi kalau di pedesaan (Wawancara dengan, Sukino. 20 Mei 2024).

b. Pisang raja ijo



Pisang dipercaya memiliki makna filosofi hidup yang tinggi, di Indonesia pisang merupakan tanaman yang melambangkan kesejahteraan pemiliknya. Sedangkan, makna pisang raja ijo pada tradisi sambatan adalah dalam kehidupan berumah tangga yang seharusnya menjadi raja adalah seorang laki-laki, hal ini sesuai dengan pernyataan dari tokoh masyarakat Desa Cisumur;

“Sing jenenge wong wis berumah tangga mesti sing di karepna ya wong lanang sing dadi raja”.

Terjemah: Seseorang yang sudah berumah tangga pasti laki-laki yang menjadi seorang raja (Wawancara dengan, Sukino. 20 Mei 2024).

c. Pisang ambon

Gambar 2.3

Pisang Ambon

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Pisang ambon dalam sambatan memiliki makna wanita sebagai ratu dalam rumah tangga. Makna diatas menjelaskan bahwa dalam kehidupan suami istri, seorang perempuan yang seharusnya dijadikan ratu oleh suaminya, dijadikan ratu disini diartikan bahwa perempuan butuh dimengerti dan dimanjakan.

Hal ini sesuai pernyataan dari sesepuh Desa Cisumur;

“Wong wadon nek nang rumah tangga kue pengene diajeni lan di dadikna ratu nang wong lanang”.

Terjemah: Seorang perempuan jika dalam rumah tangga itu ingin di perhatikan dan dijadikan ratu oleh laki-laki (Wawancara dengan, Sukino. 20 Mei 2024).

Konsep “Istri sebagai ratu” dalam kehidupan keluarga memiliki beberapa intepetasi seperti, penghormatan suami dan anggota keluarga lainnya diharapkan menghormati dan menghargai istri layaknya

seorang ratu, peranan istri dalam rumah tangga merupakan inti dari kehidupan rumah tangga, mengatur dan mengelola berbagai aspek keluarga. Perlu dicatat setiap budaya tentunya memiliki konsep dan variasi yang berbeda.

d. Tebu (manis)

Gambar 2.4
Tebu
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Tebu disini memiliki arti seperti pribahasa “*habis manis sepah buang*”, yaitu jika dalam kehidupan berkeluarga seorang suami yang seharusnya menjadi sari dalam manisnya rumah tangga, saat sudah menjalani kehidupan berkeluarga tentunya tidak jauh dari banyaknya ujian kehidupan yang bertubi-tubi, seperti sulitnya mencari rezeki, sulitnya memahami kemauan istri bagi suami, perbedaan pendapat, ataupun lamanya menunggu agar dikaruniai momongan. Hal ini yang menjadikan dinding kehidupan berkeluarga mulai retak. Maka dari itu, seorang suami yang harus menjadi sari manis untuk keluarga agar tetap kokoh. Bukan malah manis di awal dan pergi setelah sudah merasa bosan (Wawancara dengan, Sukino. 20 Mei 2024).

e. Kelapa

Gambar 2.5

Kelapa

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Makna kelapa secara filosofi sering digunakan sebagai inspirasi dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan diri, dan bahkan dalam strategi bisnis atau organisasi. Kelapa menjadi simbol keraifan lokal yang mengajarkan banyak nilai positif untuk di terapkan dalam kehidupan. Kelapa memiliki makna kesuburan dan kemakmuran. Kehadirannya dalam tradisi sambatan menyiratkan harapan agar kedua pengantin kelak dikaruniai keturunan yang cukup dan hidup makmur secara lahir dan batin. Dalam kehidupan berkeluarga, memiliki seorang anak merupakan semua harapan bagi pasangan, lalu dengan adanya seorang anak dapat mewujudkan rasa saling sayang dan ikatan konkret dari hubungan berpasangan (Wawancara dengan, Sukino. 20 Mei 2024).

Perlu diingat bahwa, meskipun banyak pasangan mengharapkan anak, ada juga yang memilih untuk tidak memiliki anak karena berbagai alasan. Keputusan ini sangat personal dan sebaiknya dihormati. Dan juga penting untuk menyadari bahwa tidak semua pasangan dapat memiliki anak secara biologis, dan ada alternative lain seperti adopsi , atau menjadi orangtua asuh. Dalam hal ini, menurut sesepuh masyarakat Desa Cisumur, bahwa makna kelapa dalam tradisi sambatan *gawe umah* diharapkan menjadikan perantara agar di kabulkanya harapan mendapat momongan (Wawancara dengan, Sukino. 20 Mei 2024).

f. Padi

Gambar 2.6
Padi
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Padi memiliki makna selamat, dalam tradisi sambatan simbol keselamatan ditandai dengan padi, bahwa dalam kehidupan berkeluarga diharapkan tetap terlindung dari bala, musibah, dan hal-hal buruk yang

dapat mengganggu kehidupan rumah tangga. Hal ini sesuai pernyataan dari sesepuh Desa Cisumur;

“Anggone wiji kan nang bumi, dadi sing dijuluk ya men urip nang bumi bisa waras slamet”.

Terjemah: Biji kan di tanamnya di bumi, jadi, jika hidup di bumi yang di minta adalah keselamatan (Wawancara dengan, Sukino. 20 Mei 2024).

Secara keseluruhan, syarat-syarat di atas ini yang menjadi simbol do'a dan harapan pada kehidupan berkeluarga selalu mendapatkan keberkahan, kebahagiaan, kesuburan, keselamatan, dan tetap rukun dalam menjalankan silaturahmi dengan tetangga. Sebenarnya syarat diatas hanya sebagian saja, pada zaman dahulu para sesepuh mewariskan beberapa ritual dan syarat yang memang lumayan rumit, tetapi lambat taun setelah sesepuh sudah tiada, sebagian ritual dan syarat tersebut tidak lagi dilanjutkan karena sekarang sudah tidak banyak yang mengetahui.

4. Pelaksanaan Sambatan

Pelaksanaan kegiatan sambatan di Desa Cisumur biasanya hanya memakan waktu satu hari. Pagi hari dilakukan untuk kegiatan do'a tahlil dan pemasangan atap, setelah dzuhur dilakukan dengan pembacaan al-qur'an (tadarus al-qur'an), sedangkan setelah maghrib biasanya dilakukan dengan pembacaan al-barzanji dan simtudduror, namun pembacaan al-barzanji dan simtudduror dilakukan jika pemilik hajat menginginkanya.

Pelaksanaan kegiatan sambatan dimulai dengan pemilik hajat menyiapkan makanan untuk sarapan para partisipan, menyiapkan snack, serta menata beberapa syarat yang sudah dipersiapkan, beberapa syarat yang sudah disiapkan hanya untuk memenuhi kebutuhan ritual pada tradisi, tidak untuk dihidangkan kepada partisipan ataupun dibagikan kepada tetangga. Selanjutnya, Pada pukul 08.00 dilangsungkan dengan pelaksanaan do'a dan tahlil, dalam pelaksanaan do'a dan tahlil semua partisipan tidak wajib untuk mengikuti, hanya yang sudah berada di lokasi saja karena untuk mempercepat pelaksanaan kegiatan sambatan. setelah do'a dan tahlil terlaksana baru semua partisipan bekerja bersama-sama melakukan pemasangan atap, tata cara pemasangan atap tentunya sudah diberitahu pada saat partisipan akan memulai kegiatan. Setelah kegiatan sambatan selesai partisipan diminta untuk mengambil makanan yang sudah di siapkan yaitu berupa nasi dan lauk yang sudah di bungkus, agar memudahkan bagi partisipan yang ingin makan di rumah masing-masing (Wawancara dengan, Maftoah. 3 Juni 2024).

Setelah kegiatan pemasangan atap selesai, setelah dzuhur dilanjutkan dengan pembacaan al-qur'an (tadarus al-qur'an), kegiatan pembacaan al-qur'an dilaksanakan oleh sekelompok ibu-ibu, lalu setelah maghrib biasanya dilakukan dengan kegiatan pembacaan al-barzanji maupun kegiatan pembacaan simtudduror, pada saat kegiatan pembacaan al-barzanji dan simtudduror juga di sandingkan dengan beberapa snack dan nasi bungkus untuk di bawa pulang, terlepas dari kegiatan yang rutin

dilakukan tersebut, ada sebagian warga yang melakukan tradisi lain, contohnya dengan mengadakan acara pengajian, mengundang kegiatan tari sintren, wayangan dan tradisi lainnya. Acara tersebut merupakan ungkapan rasa syukur oleh pemilik hajat, namun acara tersebut sekarang sudah jarang dilakukan oleh sebagian warga, diketahui karena faktor ekonomi .

Hal ini sesuai pernyataan dari salah satu warga Desa Cisumur;

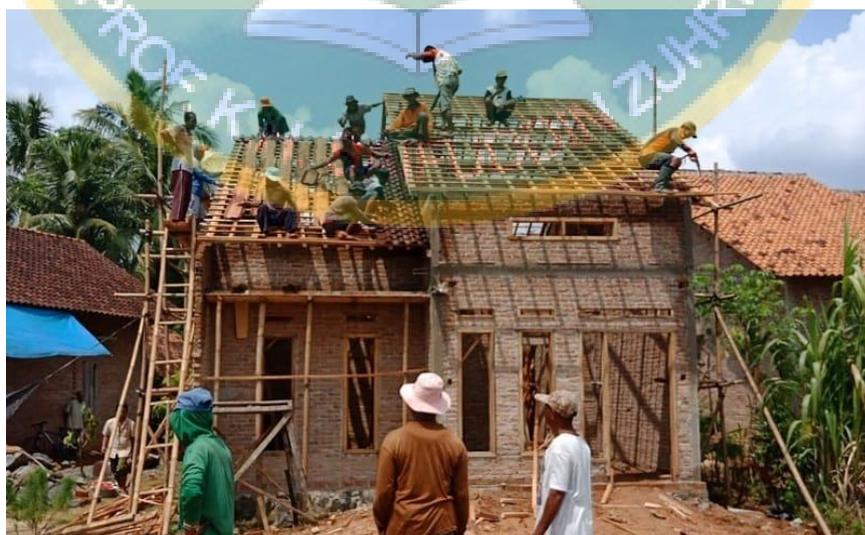
“Sambatan nang Desa Cisumur ora kaya nang dera liane, nang desa liane siki wis jarang sing nggango acara slametan utowo acara agamaan liane, kaya tadarus Al Qur'an utowo maca berjanjen nek nang desa liane bisane, nek siki paling sambatan ngunggah payon terus ya mangan-mangan. Tapi nang Desa Cisumur ya ora kabeh nglakokna acara berjanjen lan simtudduror. Paling sing nglakokna ya sing pengin nek ora ya sing wonge ndue”

Terjemah: Sambatan di Desa Cisumur berbeda dengan di desa lain, di desa lain sekarang sudah jarang yang melaksanakan acara seperti slametan atau acara agama lainnya, seperti tadarus Al-Qur'an atau acara pembacaan Al- Barzanji. Kalo sekarang di desa lain kegiatan sambatan cuma pemasangan atap setelahnya hanya makan-makan. Tetapi, di Desa Cisumur juga tidak semua warga melaksanakan acara pembacaan Al-Barzanji dan simtudduror, acara ini hanya di laksanakan jika sang hajat ingin dan orangnya memang mampu (Wawancara dengan, Maftoah, 3Juni 2024).

Gambar 2.1
Sarapan dan Persiapan Pembacaan Do'a dan Tahlil
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.2
Pelaksanaan Pemasangan Atap
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2.3
Pembacaan Al-Qur'an
(Sumber: Dokumen Pribadi)



BAB III

ANALISIS SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI SAMBATAN GAWE UMAH DI DESA CISUMUR

Tradisi sambatan *gawe umah* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Cisumur. Tradisi sambatan *gawe umah* didasari oleh rasa, bahwa dalam kenyataan hidup bermasyarakat setiap individu akan saling membutuhkan bantuan satu sama lain atau rasa ketergantungan antara satu dengan yang lain. Tradisi ini terus menerus dilestarikan oleh masyarakat Desa Cisumur karena dipercaya dapat memberi pengaruh baik pada kehidupan sosial Desa Cisumur, dan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat, bahwa tradisi sambatan ini sangat penting untuk memperkuat tali persaudaraan dan kebersamaan. Tradisi sambatan terus menerus dilestarikan karena memiliki bentuk solidaritas sosial yang cukup baik.

Berawal dari asumsi tersebut, peneliti berusaha mengkaji secara mendasar tentang bentuk solidaritas sosial pada tradisi sambatan *gawe umah* dengan teori solidaritas sosial menurut Emile Durkheim. Emile Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial yaitu suatu keadaan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988).

Menurut Emile Durkheim perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat, Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain, perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yaitu, solidaritas mekanik dan organik. Pada solidaritas mekanik, menekankan pada kesadaran kolektif yang merujuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang ada pada masyarakat.

Sedangkan pada solidaritas organik menekankan pada adanya perbedaan-perbedaan dalam individu dan merombak kesadaran kolektif. Oleh karena itu, peneliti perlu menggali dengan khusus bagaimana bentuk pembagian kerja pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur sehingga dapat terbentuk rasa solidaritas yang baik, selain itu, agar masyarakat Desa Cisumur dapat memahami bagaimana pentingnya bentuk solidaritas sosial pada tradisi sambatan, sehingga tradisi sambatan diharapkan dapat terus dilestarikan.

A. Bentuk Solidaritas Sosial Mekanik Tradisi Sambatan *Gawe Umah*

Solidaritas mekanik merupakan dasar kohesi sosial, pada solidaritas ini tingkat perorangan sangat rendah karena setiap individu merupakan satu mikrokosmos yang bersifat kolektif, maka setiap anggota masyarakat semacam ini kesempatan untuk mengembangkan sifat kepribadian khusus sangat terbatas, artinya bahwa solidaritas mekanik diperkuat oleh disiplin suatu komunitas berdasarkan kebersamaan moral dan sosial (Andi, Suhaeb, 2023).

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat repesive (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.

Berikut analisis dan pengelolaan data, solidaritas sosial mekanik pada tradisi *sambatan gawe umah* di Desa Cisumur;

1. Kerjasama

Sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya kerjasama yang kuat. Kumalasari (2017) menyatakan bahwa gotong royong, saling membantu, dan menghargai satu sama lain merupakan prinsip-prinsip mulia yang tertanam dalam kehidupan sosial Indonesia. Nilai-nilai ini masih terpelihara hingga saat ini, tercermin dalam berbagai kegiatan mulai dari tingkat lokal hingga nasional yang terus berlangsung dengan lancar. Salah satu contoh konkret dari semangat kerjasama ini adalah pada tradisi *sambatan*.

Kerjasama dalam prosesi tradisi *sambatan gawe umah* dapat dilihat dari sebelum dan berlangsungnya *sambatan*. Dilihat dari masyarakat yang memiliki rasa saling peduli untuk mendukung acara *sambatan*, apalagi tradisi tersebut sudah menjadi turun temurun ada di Desa Cisumur. Hal tersebut yang menjadi kebiasaan masyarakat Desa Cisumur sehingga kesadaran kolektif masyarakat dalam mendukung kegiatan *sambatan*. Wujud kesadaran masyarakat dalam keterlibatan tradisi *sambatan* dilihat

dari kelancaran setiap kegiatan, dari menyiapkan kebutuhan sebelum terlaksanakannya sambatan sampai tahap akhir selesainya kegiatan sambatan. Saling keterlibatan tersebut yang akan menjadi bentuk solidaritas sosial mekanik pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur.

2. Mempererat Tali Persaudaraan

Bentuk solidaritas mekanik pada masyarakat Desa Cisumur salah satunya adalah saling mengunjungi sehingga dapat mempererat hubungan kekeluargaan diantara mereka. Mereka menyadari bahwa menjalin persaudaraan antar sesama merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Wujud dari mempererat persaudaraan merupakan bentuk solidaritas. Hal ini, dibuktikan sesuai pernyataan dari salah satu tokoh masyarakat Desa Cisumur;

“Ananne solidaritas sosial nang Desa Cisumur ya bisa dideleng nang tradisi sambatan gawe umah, contone kang pelaksanane sing kudu nglakoni slametan, maca do'a tahlil sing di lakokna nang wong lanang, terus ana kegiatan semaan Al- Qur'an sing di lakokna nang wong wadon, anane tradisi sambatan gawe umah gue sing menurut e masyarakat Desa Cisumur kudu di lakokna terus, karena akeh masyarakat Desa Cisumur sadar nek tradisi sambatan ndadekne silaturahmi tetep jalan”.

Terjemah: Adanya solidaritas sosial di Desa Cisumur dapat dilihat pada tradisi sambatan *gawe umah*, seperti pada pelaksanaannya, yaitu adanya kegiatan slametan, pembacaan Do'a Tahlil yang dilakukan oleh Laki-laki dan kegiatan pembacaan Al-Quran dilakukan oleh Perempuan. Adanya tradisi sambatan *gawe umah* menurut masyarakat Desa Cisumur harus dilakukan secara terus menerus, karena sebagian masyarakat menyadari bahwa tradisi sambatan menjadikan silaturahmi tetap berjalan (Wawancara dengan, Haris. 5 Juni 2024).

Dalam pernyataan di atas, bahwa pelaksanaan tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur menumbuhkan sikap solidaritas sosial yang bisa dilihat dari para warganya yang antusias mengikuti serangkaian kegiatan-kegiatan yang ada, interaksi warga secara langsung dapat membangun hubungan yang lebih dekat. Pada dasarnya masyarakat Desa Cisumur memahami pentingnya melestarikan warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Dukungan masyarakat terhadap tradisi sambatan *gawe umah* menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga warisan budaya sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan zaman.

3. Gotong Royong

Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya dalam masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang. Gotong-royong mengacu pada kegiatan yang saling membantu dalam beraktivitas. Perwujudan gotong royong pada tradisi sambatan *gawe umah* dapat dilihat dari karakteristik tradisi sambatan *gawe umah* yang sejalan dengan gotong royong, seperti adanya kerja sama, kesetaraan, kebersamaan, dan lain-lain.

Pada pelaksanaan sambatan *gawe umah*, masyarakat Desa Cisumur saling membantu untuk pemasangan dan pembongkaran atap rumah, pekerjaan gotong royong pada pelaksanaan sambatan setiap warga melakukan dengan sukarela dan setara dengan adanya semangat persaudaraan. Mereka melakukan sambatan dengan tidak mengharapkan imbalan upah, namun pemilik juga harus menghormati setiap warga yang

sudah berniat baik untuk menolong pemasangan atap dengan menyiapkan makan dan snack. Masyarakat Desa Cisumur menyadari dengan adanya semangat melakukan gotong royong pasti kebersamaan akan mudah terjalin serta di harapkan ada timbal balik ketika mereka sedang membutuhkan bantuan, serta nilai gotong royong dapat memperkuat semangat gotong royong yang sudah mengakar dalam kehidupan di Desa.

Menurut pendapat Siti ilhami (2019) bahwa pada dasarnya solidaritas merupakan tindakan kemanusiaan yang di dasarkan atas rasa persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat. Tindakan ini akan membantu proses apapun yang melibatkan keterbukaan untuk memahami, menerima, dan menghargai satu sama lain. Berbagai bentuk tolong menolong pada tradisi sambatan yang melibatkan masyarakat, seperti warga yang secara sukarela menyumbangkan tenaga mereka untuk membantu proses sambatan, peminjaman kekurangan peralatan kepada warga, membantu menyediakan makana dan minuman dll. Bentuk tolong menolong ini menunjukkan kuatnya ikatan sosial dan semangat gotong royong dalam masyarakat yang mempraktikan tradisi sambatan *gawe umah*. Hal ini yang menjadikan hubungan solidaritas tercipta karena kesadaran kolektifnya yang menonjol dan gotong royong yang dilakukan berlandaskan keyakinan, nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat.

4. Kepercayaan

Masyarakat dipersatukan dalam ikatan yang berupa kepercayaan bersama, cita-cita atau tujuan bersama sehingga secara tidak sadar akan

terbentuk rasa solidaritas antar sesama. Menurut masyarakat Desa Cisumur kepercayaan menjadi pondasi penting dalam tradisi sambatan. Pertama, ketika warga masyarakat harus saling percaya bahwa bantuan yang diberikan akan dibalas dikemudian hari. Kedua, ketika adanya syarat-syarat yang menjadi simbol dalam tradisi sambatan. Jika seseorang menghormati dan memenuhi syarat yang ada pada sambatan *gawe umah*, berarti mereka sudah menunjukkan komitmen terhadap tradisi dan komunitas. Karena, masyarakat Desa Cisumur masih mempercayai ajaran nenek moyang. Selain itu, syarat-syarat yang ada pada sambatan *gawe umah* menjadi sebuah ritual dan nilai-nilai (simbol) yang dianut bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, syarat-syarat dalam tradisi sambatan berperan penting dalam membangun, memelihara, dan memperkuat rasa saling percaya antar warga. Ketiga, percaya pada apa yang sudah menjadi tanggung jawab setiap masyarakat yang terlibat pada tradisi sambatan di Desa Cisumur.

Berdasarkan hal di atas, solidaritas mekanik yang terwujud dalam tradisi sambatan *gawe umah* di desa Cisumur karena adanya kesadaran otomatis yang tertanam dalam benak masyarakat setempat, mendorong mereka untuk saling membantu tanpa perlu diminta atau diorganisir secara formal. Kesadaran otomatis ini berakar dari nilai-nilai kolektif yang telah lama dianut oleh masyarakat Desa Cisumur. Homogenitas penduduk, baik dari segi latar belakang, pekerjaan, maupun gaya hidup, memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Tradisi

sambatan *gawe umah*, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian integral dari identitas komunal mereka.

Ketika ada warga yang hendak membangun rumah, masyarakat secara spontan bergotong royong untuk membantu. Hal ini bukan sekadar pilihan individual, melainkan dianggap sebagai kewajiban moral yang harus dipenuhi. Ada pemahaman implisit bahwa bantuan yang diberikan saat ini akan dibalas di masa depan, menciptakan siklus solidaritas yang berkelanjutan dalam komunitas. Partisipasi dalam sambatan *gawe umah* juga memiliki fungsi sosial yang lebih luas. Kegiatan ini memperkuat kohesi sosial, meningkatkan rasa persatuan, dan mempererat hubungan antar warga. Sebaliknya, tidak berpartisipasi dalam tradisi ini dapat mengakibatkan sanksi sosial tidak langsung, seperti pengucilan atau hilangnya dukungan masyarakat di kemudian hari.

Selain itu, solidaritas mekanik pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur memang memiliki keunikan tersendiri, karena melibatkan pekerja dari berbagai latar belakang yang berbeda. Meskipun masyarakat desa umumnya dipandang homogen, realitasnya menunjukkan adanya keberagaman dalam jenis pekerjaan dan keahlian yang dimiliki oleh warga. Dalam pelaksanaan sambatan *gawe umah*, perbedaan latar belakang pekerjaan justru menjadi kekuatan untuk kelancaran prosesi pelaksanaan sambatan *gawe umah*. Tokoh masyarakat, sesepuh, tukang kayu, tukang batu, pedagang, petani, semua berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Keberagaman ini menciptakan sinergi yang

unik, di mana setiap individu dapat memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi.

Menariknya, perbedaan latar belakang pekerjaan ini tidak menjadi penghalang bagi terbentuknya solidaritas mekanik. Sebaliknya, hal ini justru memperkuat ikatan sosial karena menciptakan ketergantungan mutual antar warga. Setiap individu menyadari bahwa keahlian mereka, sekecil apapun, memiliki nilai dan dapat berkontribusi pada kesuksesan proyek bersama. Kesadaran kolektif yang menjadi ciri khas solidaritas mekanik tetap terpelihara, meskipun para pekerja berasal dari latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan reciprocity (timbang balik) menjadi perekat yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam tradisi Sambatan gawe umah ini. Perbedaan pekerjaan justru memperkaya pengalaman kolektif dan memperluas jaringan sosial dalam komunitas.

Dari pernyataan di atas, merupakan suatu perkembangan dari teori solidaritas Emile Durkhiem. Karena, pada penelitian ini bentuk solidaritas mekanik tidak terbentuk karena adanya pekerjaan yang sama tetapi terbentuk karena adanya pekerjaan yang berbeda.

B. Bentuk Solidaritas Sosial Organik Tradisi Sambatan Gawe Umah

Solidaritas organik merupakan masyarakat yang didasarkan pada ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan. Dalam solidaritas organik motivasinya biasanya karena ada faktor ekonomi seperti misalkan karena ia ingin memiliki peran dalam sebuah kelompok atau

masyarakat yang menginginkan gaji atau setidaknya balas jasa. Jadi dalam kegiatannya selalu berhubungan dengan faktor ekonomi dalam solidaritas organik. Masyarakat solidaritas organik ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan yang lebih kompleks atau modern. Yaitu masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja.

Pada masyarakat dengan tipe solidaritas organik, masing-masing anggota masyarakat tampaknya tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, mereka terspesialisasi berdasarkan jenis pekerjaan yang pada gilirannya menyebabkan dependensi atau saling ketergantungan yang semakin melebar. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini mengubah kesadaran kolektif tersebut, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara lebih relatif lebih otonom sifatnya. Solidaritas organik merupakan sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung. Jika solidaritas mekanik di dasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik.

Berikut bentuk solidaritas sosial organik pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur;

1. Timbal Balik

Karakteristik yang menonjol dalam pelaksanaan tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur salah satunya adalah adanya asas timbal balik. Asas timbal balik berasal dari adanya subjek yang menolong dan

objek yang ditolong. Ketika ada warga yang sedang membutuhkan bantuan membangun rumah atau merenovasi rumah, maka yang bersangkutan akan meminta bantuan kepada warga sekitar rumahnya untuk membantu pekerjaannya dalam membangun atau merenovasi rumah atau istilahnya nyambat. Setelah warga yang diundang mau berpartisipasi membantu dan datang dalam kegiatan tersebut, maka disitulah mulai timbul asas timbal balik, antara warga yang menolong dan ditolong. Dari pihak yang ditolong, dirinya diharapkan akan mengingat jasa orang yang telah menolongnya, sehingga ketika orang yang telah menolongnya tersebut sedang membutuhkan bantuan, sebagai balas jasa dirinya akan membantu orang yang pernah menolongnya tersebut. Sementara dari pihak yang telah menolong dalam kegiatan sambatan tersebut, dirinya memiliki harapan untuk ditolong di kemudian hari oleh orang yang ditolong sebelumnya.

“Nang Desa Cisumur setiap ana sing sambatan pasti pada mbantu, ora ketang mbantu awèh pangan nggo tukang utawa melu mbantu pas masang payon. Tapi, kebanyakan wong sing esih sedulur edek karo sing ndue hajat ya malah sampe awèh pesangon mbarang. Sekang anane warga sing melu mbantu sambatan pestine ndue harapan nek missal lagi nganakna sambatan ya pengen dibantu”.

Terjemah: Di Desa Cisumur jika ada yang melaksanakan tradisi sambatan pasti pada ikut membantu, walaupun hanya sekedar membantu member makanan untuk para pekerja atau ikut membantu pada kegiatan sambatan memasang atap saja. Tapi, kebanyakan jika yang masih saudara dekat dengan yang punya hajat, mereka akan member pesangon yaitu berupa uang. Dalam hal ini, masyarakat yang ikut membantu juga memiliki keinginan untuk dibantu juga ketika mempunyai hajat (Wawancara dengan, Sukiman. 5 Juni 2024).

Pernyataan di atas di perkuat oleh (Aafke Komter, 2012) bahwa solidaritas sosial muncul karena prinsip timbal balik, hubungan sosial

muncul karena prinsip timbal balik. Ikatan sosial yang dihasilkan dari sistem timbal balik dalam pemberian dan penerimaan. Dalam kasusnya, salah satu implementasi solidaritas sosial pada pembahasan ini adalah sebagian warga masyarakat ikut membantu dengan adanya memberikan beberapa suguhan bagi para partisipan sambatan berupa jajanan pasar, bahan untuk membuat makanan seperti, minyak, gula, tepung hingga uang. Dari pernyataan ini, setiap warga masyarakat yang ikut memberi bantuan juga diharapkan dapat menerima timbal balik dari yang sudah di bantu (Aefke Komter, 2012).

2. Saling Ketergantungan

Saling ketergantungan seseorang terhadap masyarakat dalam tradisi sambatan merupakan aspek penting dalam proses konstruksi. Tentu, setiap orang memiliki sifat ketergantungan kepada setiap orang, karena sejatinya manusia tidak dapat melakukan apapun secara individu. Ketergantungan yang dimiliki pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur terletak pada pembagian kerja yang menjadi tanggung jawab setiap masyarakat yang terkait dalam pelaksanaan tradisi sambatan *gawe umah*.

Pembagian tersebut dibagi berdasarkan keahlian dan kemampuan setiap yang terlibat. Langkah awal pada pembagian kerja pada tradisi sambatan ditentukan oleh yang memiliki hajat, pembagian peran tentunya harus dikoordinasikan dengan baik untuk menciptakan rasa saling membutuhkan, jadi setiap yang terlibat akan memiliki kontribusi dan tanggung jawab yang harus di ciptakan.

Tabel 3.1

Pembagian Kerja Pada Tradisi Sambatan Gawe Umah

Kontributor	Tanggung Jawab
Tuan rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan peralatan sambatan. 2. Menyediakan Bahan Makanan. 3. Menyiapkan jadwal pelaksanaan kegiatan sambatan. 4. Menyiapkan syarat-syarat yang menjadi simbol pada sambatan <i>gawe umah</i>.
Ketua RT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan pengumuman kepada warga.
Pekerja Bayaran (tukang kayu)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu mengukur, memotong kayu
Tohoh Masyarakat dan Sesepuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan arahan terkait syarat-syarat yang menjadi simbol pada tradisi sambatan <i>gawe umah</i>. 2. Memimpin do'a terkait pelaksanaan tradisi sambatan <i>gawe umah</i>. 3. Menjaga keharmonisan dan semangat gotong royong.
Tetangga dan kerabat (Bapak-bapak maupun Ibu-ibu)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu memasak. 2. Membantu menyediakan kebutuhan lainnya. 3. Membantu menyiapkan dan menyajikan makanan dan minum. 4. Menyediakan tenaga untuk membantu pemasangan atap.

Bisa dilihat dari pembagian kerja pada pelaksanaan tradisi sambatan di atas, jika semua saling berkaitan agar prosesi kegiatan sambatan *gawe umah* terlaksana. Pada tradisi sambatan pembagian kerja

yang jelas memiliki peran dan tanggung jawab spesifik berdasarkan keahlian dan kemampuannya, dan saling ketergantungan ini merupakan peran penting untuk menyelesaikan sebuah pembagungan, serta menciptakan rasa saling membutuhkan. Selain itu tradisi sambatan *gawe umah* ini menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional dapat menciptakan solidaritas organik melalui pembagian kerja yang kompleks namun saling melengkapi dan atas dasar tingkat rasa yang sama-sama bergantung pada setiap keahlian masing-masing.

Berikut, pernyataan dari salah satu tokoh masyarakat terkait pembagian kerja yang ada pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur;

“Nang tradisi sambatan pasti ana pembagian kerjane, ora mungkin sing ndue hajat nyiapna dewekan, anane tanggung jawab sing beda-beda otomatis nko akhire saling keterkaitan, se kang saling keterkaitan gue dadi muncul anane kebersamaan. Pembagian kerjane antarane ana ketua RT sing mbagikna pengumuman maring wraga, sedulur utawa tetangga sing ngrewangi masak, nyiapna panganan, dll. Terus juga sing ngarahna ritual ya para sesepuh karo tokoh masyarakat”.

Terjemah: Di dalam tradisi sambatan pasti ada pembagian kerjanya, tidak mungkin hanya memiliki hajat melakukan sendiri, dari adanya tanggung jawab yang berbeda-beda otomatis akan membentuk keterkaitan, dari saling keterkaitan itu akan muncul yang namanya kebersamaan. Pembagian kerjanya diantaranya, ada ketua RT yang bertugas memberikan pengumuman kepada masyarakat, kerabat dan tetangga yang ikut membntu memasak, dll. Dan ada tokoh masyarakat serta sesepuh yang mengarahkan bagaimana tradisi sambatan dilakukan (Wawancara dengan, Sukiman. 5 Juni 2024).

Dalam konteks sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur, bahwa solidaritas organik dilihat melalui keberagaman jenis pekerjaan yang terlibat

dalam kegiatan tersebut. Pembagian kerja yang terjadi selama proses sambatan gawe umah mencerminkan prinsip dasar solidaritas organik. Setiap individu, dengan keahlian dan latar belakang pekerjaan yang berbeda, memiliki peran spesifik dalam proses pembangunan rumah. Misalnya, tukang kayu fokus pada pembuatan rangka dan atap, tokoh masyarakat membantu untuk mengimami saat dilaksanakannya kegiatan slametan, sesepuh dimintai bantuan untuk mengarahkan dan memberi tahu apa saja syarat yang harus dipenuhi, ibu-ibu atau kerabat membantu untuk memasak dan mempersiapkan makanan, sementara petani atau pedagang membantu dalam proses estafet genteng.

Interdependensi antar pekerja menjadi kunci dalam pelaksanaan sambatan gawe umah. Meskipun memiliki keahlian yang berbeda, setiap individu menyadari bahwa keberhasilan proyek bergantung pada kontribusi kolektif dari berbagai spesialisasi. Hal ini menciptakan rasa saling ketergantungan yang merupakan ciri khas solidaritas organik. Dengan demikian, tradisi sambatan gawe umah di Desa Cisumur menjadi contoh menarik bagaimana solidaritas organik dapat berkembang dalam konteks masyarakat pedesaan, tanpa menghilangkan esensi solidaritas mekanik yang telah lama mengakar. Ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas struktur sosial dalam menghadapi perubahan dan kompleksitas modern.

C. Solidaritas Mekanik dan Organik Sebagai Penguat Sosial Masyarakat

Tipe solidaritas mekanik secara umum ditemukan dalam masyarakat tradisional dan didasarkan pada kesamaan dan homogenitas. Sedangkan,

solidaritas organik memiliki tipe yang berkembang dalam masyarakat modern yang didasarkan pada perbedaan dan spesialisasi. Meskipun berbeda, kedua tipe solidaritas ini sebenarnya bekerja sama dalam masyarakat yaitu, solidaritas mekanik memberikan pondasi nilai dan identitas bersama, lalu solidaritas organik memungkinkan masyarakat untuk berkembang dan beradaptasi dengan kompleksitas yang modern. Perbedaan tipe tersebut saling melengkapi terbentuknya solidaritas sosial pada masyarakat. Sama halnya pada masyarakat Desa Cisumur yang masih sadar akan pentingnya sebuah keterkaitan antar warga.

Pernyataan di atas sesuai seperti pendapat salah satu masyarakat Desa Cisumur:

"Pembagian tanggung jawab sing beda-beda nang tradisi sambatan gawe umah ya anu penting banget, selain gue juga kudu ndueni tujuan karo kepercayaan sing pada antara wong sing ndue hajat karo wong sing melu berpartisipasi. Warga masyarakat nang Desa Cisumur bisa dibilang cukup baik rasa kesadaran sing kolektif, nang kono juga ndueni totalitas kepercayaan sing pada. Karena, setiap wong pasti ndueni rasa kesadaran nek anane tradisi sambatan ora mungkin bisa di lakokna dewekan"

Terjemah: Pembagian tanggung jawab yang berbeda-beda pada tradisi sambatan gawe Umah karena sebagai hal yang penting. selain itu masyarakat juga memiliki tujuan dan kepercayaan yang sama antara orang yang memiliki hajat dan orang yang ikut berpartisipasi pada tradisi sambatan. Kesadaran yang kolektif masyarakat di Desa Cisumur dapat dibilang cukup baik dan totalitas kepercayaannya pun sama. Karena, setiap orang pasti berfikir jika adanya kegiatan tradisi sambatan gawe umah tidak mungkin dilakukan secara individu (Wawancara dengan, Sukiman. 5 Mei 2024).

Berdasarkan hal tersebut, solidaritas mekanik dan organik tentunya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Pada masyarakat

modern sangat membutuhkan elemen solidaritas mekanik untuk menjaga identitas dan nilai bersama dan masyarakat di pedesaan juga ingin mengembangkan aspek solidaritas organik yang seiring dengan perubahan zaman. Selanjutnya, terkait tidak dapat dipisahkannya solidaritas mekanik dan organik dapat dilihat pada pembagian kerja yang berbeda, kepercayaan dan tujuan yang sama pada tradisi *sambatan gawe umah* di Desa Cisumur. Keterlibatan masyarakat pada tradisi *sambatan* mampu menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat. Pada tradisi *sambatan gawe umah* di Desa Cisumur, tuan rumah dan warga memiliki tanggung jawab yang berbeda, contohnya: tuan rumah memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan makanan dan minuman untuk partisipan, menyiapkan peralatan untuk pelaksanaan *sambatan*, tokoh masyarakat atau sesepuh memiliki tanggung jawab untuk memimpin tahlilan dan memberikan arahan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi, serta kontributor yang juga memiliki tanggung jawab yang berbeda. Meskipun tanggung jawab dari setiap kontributor berbeda, mereka memiliki tujuan yang sama. Tujuan masyarakat Desa Cisumur pada tradisi *sambatan* adalah untuk melestarikan tradisi, rumah yang akan di tempati diharapkan adanya keberkahan, terhindar dari mara bahaya dan hal gaib, adanya kekompakan masyarakat pada kegiatan *sambatan*, agar silaturahmi tetap jalan, dll. Dari adanya perbedaan tanggung jawab dan tujuan yang sama tersebut otomatis akan muncul bentuk solidaritas. Berbeda halnya dengan adanya tanggung jawab yang berbeda-beda namun tidak memiliki tujuan yang sama ataupun memiliki tujuan yang sama tetapi tidak adanya tanggung jawab

yang berbeda, maka solidaritanya tidak akan tercapai. Berdasarkan anggapan tersebut, dapat diungkap bahwa adanya kesamaan dan perbedaan dari solidaritas mekanik dan organik dapat menghasilkan solidaritas sosial yang kuat.



BAB IV

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

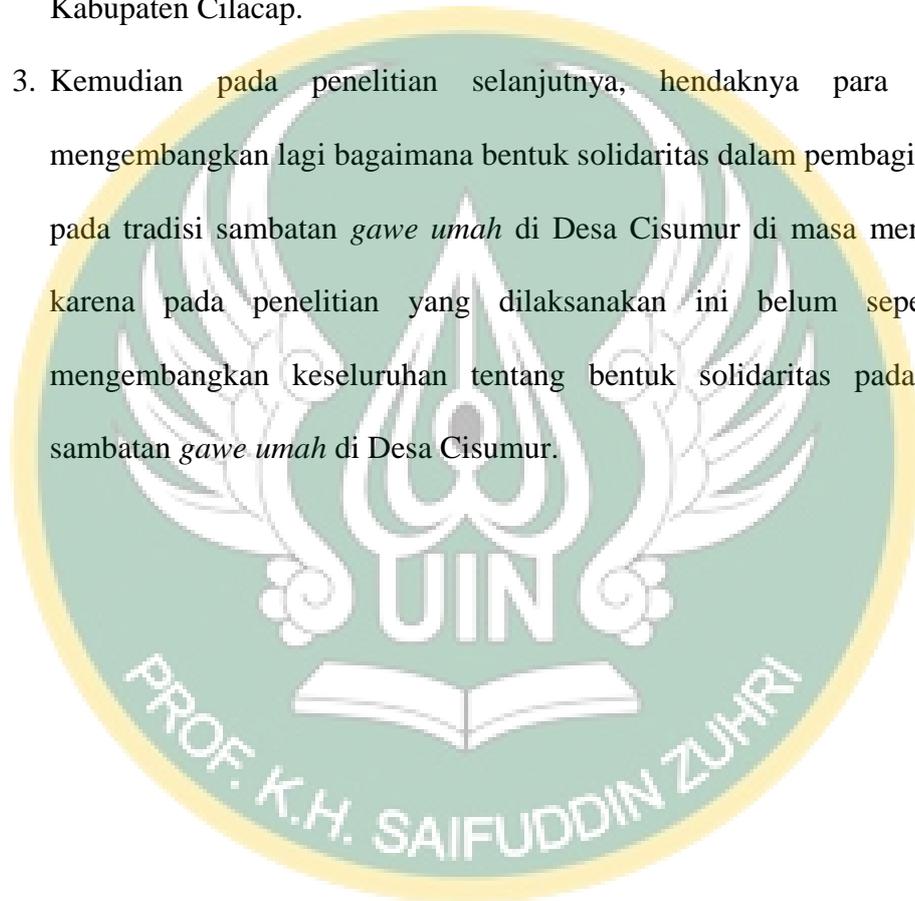
Tradisi sambatan merupakan wujud dari sikap warga yang suka menolong dan peduli terhadap sesama. Prosesi pada pelaksanaan sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur. Pertama, melakukan penentuan hari. Kedua, pemberitahuan pengumuman kepada warga sekitar. Ketiga, Persiapan, yaitu mempersiapkan kebutuhan yang harus dipenuhi agar sambatan terlaksana dengan lancar. Keempat, pelaksanaan sambatan.

Bentuk solidaritas sosial pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur merupakan upaya masyarakat dalam melestraikan tradisi sambatan *gawe umah*. Solidaritas mekanik pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur ditandai dengan adanya kerjasama, rasa saling peduli, memiliki tujuan yang sama, dan memiliki kesadaran yang kolektif. Sedangkan, solidaritas organik pada tradisi sambatan dibuktikan dengan adanya pembagian kerja dengan tanggung jawab yang berbeda-beda dan adanya timbal baik antar sesama warga.

B. Saran

1. Penelitian mengenai tradisi di setiap daerah penting untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar setiap tradisi diketahui dan dipahami oleh masyarakat secara mendalam.

2. Penelitian tentang solidaritas sosial tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap belum ada yang meneliti dan mengkaji. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dikaji supaya dapat mengetahui lebih dalam tentang bentuk solidaritas tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
3. Kemudian pada penelitian selanjutnya, hendaknya para peneliti mengembangkan lagi bagaimana bentuk solidaritas dalam pembagian kerja pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur di masa mendatang, karena pada penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya mengembangkan keseluruhan tentang bentuk solidaritas pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur.



DAFTAR PUSTAKA

- Aida. 2023. Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Sekedah Bumi di Desa Sukorame Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. *Jurnal Online Baradha*. Vol. 25, No. 1.
- Aqibun, Muhammad. 2016. Komparasi Konsep Ashabiyah Ibn Khaldun dengan Solidaritas Sosial Emile Durkhiem. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Darmawan, Pramudyasari. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1.
- Desak, dkk. 2021. Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Bali dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 8, No. 1.
- Durkhiem, Emile. 1949. *The Division of Labour in Society*. Terj. George Simpson. New York.: Free Press
- Eka, W. dan Dody, M. 2022. Solidaritas pada Tradisi Songkabala di Bontocina Kabupaten Maros. *Journal Of Sociology Education Review*. Vol. 2, No. 3.
- Ernanda, Mia. 2022. Tradisi Mitoni dalam Masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Faozi, Nurul. 2017. Tradisi Sambatan Sebagai Perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. *Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*.
- Faradina, Millata. 2021. Solidaritas Dalam Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama (Kajian mengenai Ekspresi Kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan). *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Fратиwi, Dea. 2017. Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kbpupaten Luwu Utara. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Handoyo, dan Susilawati. 2021. Eksistensi Tradisi sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Jurnal Of Antropological Research*, VOL. 3 NO. 1. 2021.

- Haryani, Heti. 2015. Tradisi Sambatan Gawe Umah Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. *Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Indriani, Chofifah. 2022. Bentuk Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Sayur dan Buah (Studi Kasus Pada Pasar Jaya Pasar Minggu, Jakarta Selatan). *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Kamiruddin. 2006. Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkhiem. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1.
- Khasani. (6 Maret 2020). Profil Wilayah Desa Cisumur. <https://cisumur.desa.id/>
- Kusuma. 2023. Peran Tradisis Sayana dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Nursanti, Inggit. 2021. Tradisi Sambatan pada Masyarakat Jawa Di Era Modern (studi fi Desa Rejamulyo Kecamatan Jati Agung Kcamatan Lampung Selatan). *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Protomo, Ardi. 2018. Perubahan Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Universitas Lampung Bandar Lampung*.
- Pujianto, Tri. 2016. Sambatan Material Dalam Perspektif Hukum Islam. Fakultas Syari'ah. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Rahman, Yuniar. 2018. Kesiapan Membangun Rumah Tangga. Fakultas Syariah. *Universiatas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Rahmat, dan Suhaeb. 2023. Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 3.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. *Pustaka Pelajar. Yokyakarta*.
- Silfia, H dan Dina, S. 2023. Dinamika Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Emile Durkheim. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*. Vol. 7, No. 2.

Wawancara dengan Ibu Nur, selaku pelaku tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gnadrungmangu Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 3 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Maftoah, selaku pelaku tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 3 Juni 2024.

Wawancara dengan Bapak Hasyim, selaku pekerja bayaran tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

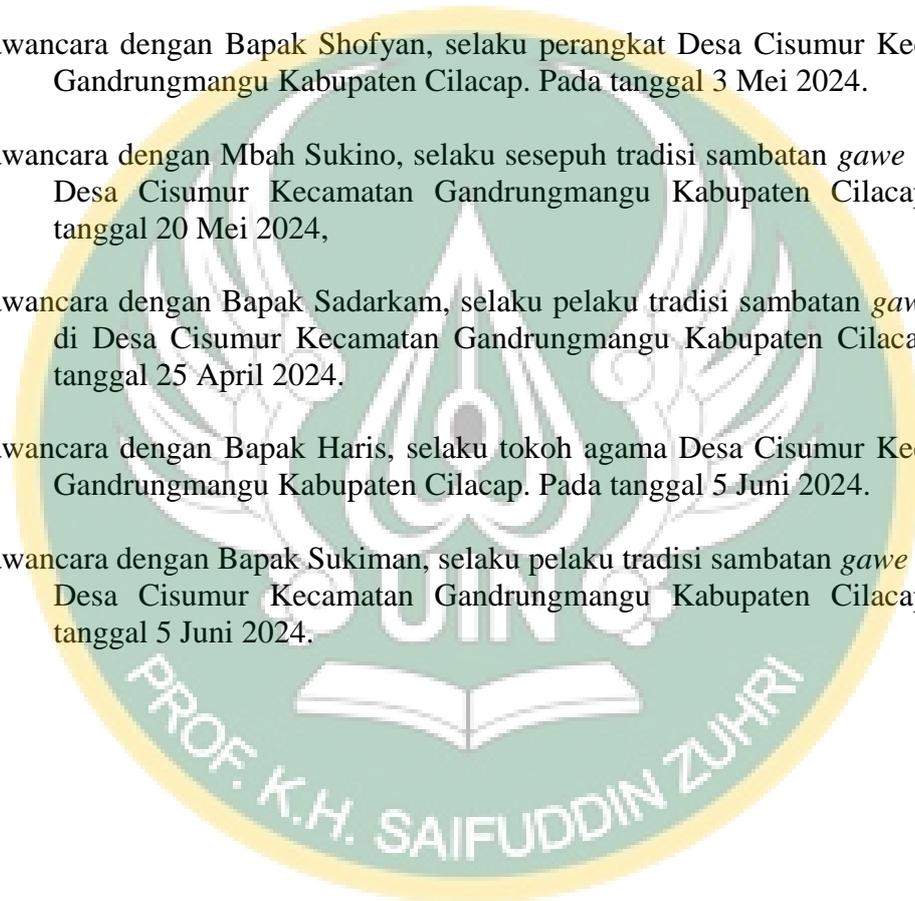
Wawancara dengan Bapak Shofyan, selaku perangkat Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 3 Mei 2024.

Wawancara dengan Mbah Sukino, selaku sesepuh tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 20 Mei 2024,

Wawancara dengan Bapak Sadarkam, selaku pelaku tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 25 April 2024.

Wawancara dengan Bapak Haris, selaku tokoh agama Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 5 Juni 2024.

Wawancara dengan Bapak Sukiman, selaku pelaku tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 5 Juni 2024.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

A. Nama : Shofyan

Waktu : 3 Mei 2024

Hasil

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di Desa Cisumur?

Jawab:

Secara global kondisi sosial masyarakat Desa Cisumur terbilang aman dan damai. Dalam hal kebiasaan Desa Cisumur masih menjunjung tinggi sikap kegotongroyongan, kepedulian, kerukunan, dan kebersamaan. Hal ini diketahui dari berbagai kegiatan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh penduduknya, diantaranya ada kerja bakti (gotong royong), siskamling, karang taruna, arisan, kelompok tani, PKK, posyandu dan berbagai acara slametan.

B. Nama : Sadarkam

Waktu : 25 April 2024

Hasil

1. Apa kegiatan rutin masyarakat Desa Cisumur yang memiliki peranan dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

karena mayoritas penduduknya beragama Islam, masyarakat Desa Cisumur sampai sekarang masih melakukan tradisi dan kegiatan-kegiatan yang berbau ajaran islam. Kegiatan-kegiatan tersebut, di antaranya: Yasinan dan Tahlilan. Yasinan dan tahlilan merupakan aplikasi dari ritual dan budaya agama yang eksis hingga sekarang, kegiatan yasinan dan tahlilan memiliki pengaruh positif pada masyarakat Desa Cisumur, selain untuk menjaga tali persaudaraan, kegiatan tahlilan dan yasinan juga dapat dijadikan sebagai bentuk muhasabah terhadap diri sendiri, baik itu yang sifatnya berhubungan dengan Tuhan maupun dengan makhluk sosial.

2. Apakah masyarakat Desa Cisumur juga masih melestarikan tradisi adat dan budaya?

Jawab:

Masyarakat Desa Cisumur sampai sekarang tentunya masih melestarikan tradisi-tradisi Jawa Islam. Khususnya budaya Jawa dalam daerah Banyumasan. Pada masyarakat Desa Cisumur tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan salah satunya tradisi sambatan.

C. Nama : Hasyim

Waktu : 18 Mei 2024

Hasil

1. Apakah tradisi sambatan di Desa Cisumur tidak hanya tradisi sambatan *gawe umah*?

Jawab:

Beragam jenis sambatan yang berkembang di Desa Cisumur, seperti sambatan pertanian, sambatan membangun jalan (kerigan), sambatan membangun masjid, dan sambatan *gawe umah*.

2. Apa saja hal yang menyebabkan tradisi sambatan *gawe umah* masih dilakukan oleh masyarakat Desa Cisumur?

Jawab:

Banyak hal yang menyebabkan masyarakat di Desa Cisumur masih melaksanakan sambatan *gawe umah*. Diantaranya adalah masyarakat di desa ini umumnya masih memegang nilai-nilai luhur tradisi. Rasa kebersamaan dan kepedulian sosial yang dimiliki masyarakat juga dinilai masih cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari antusias warga dalam kegiatan gotong royong pembangunan fasilitas umum desa dan membantu tetangga yang sedang terkena musibah.

3. Apakah dari dulu pelaksanaan tradisi sambatan *gawe umah* masih sama?

Jawab:

Intensitas pelaksanaannya pada era sekarang ini tidak seperti dahulu. Pada tahun 1920-an tradisi sambatan di Desa Cisumur masih dilakukan dengan banyaknya ritual dan syarat-syarat yang memang sudah menjadi adatnya ketika akan melakukan sambatan. Namun, pada tahun 2000-an ritual dan syarat-syarat tersebut tidak lagi dilakukan oleh semua warga yang akan melakukan sambatan. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada lagi seseorang

yang memang menjadi patokan atau tau semua filosofi tentang tradisi sambatan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam tradisi sambatan juga dinilai berkurang.

D. Nama : Sukino

Waktu : 20 Mei 2024

Hasil

1. Apakah pada pelaksanaan tradisi sambatan *gawe umah* harus dilakukan pada hari minggu kliwon?

Jawab:

Sesepuh terdahulu meyakini bahwa hari minggu kliwon itu merupakan hari yang istimewa atau hari yang baik karena keberkahan yang besar akan menghampiri. Disisi lain hari minggu juga hari libur yang tentunya warga sekitar bisa menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut.

2. Apa makna semua syarat-syarat yang harus di penuhi pada tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur?

Jawab:

Bubur merah diartikan sebagai arimuka dan bubur putih dimaknai sebagai wahmuka. Arimuka dan Wahmuka merupakan tokoh pewayangan “sedulur kakang kawah adhi ari-ari” yaitu seorang kakak beradik yang tidak bisa dipisahkan, oleh warga cisumur merekalah sosok yang diyakini sebagai contoh atau simbol dalam rumah tangga agar menjadi penguat tali persaudaraan antara kerabat yang lebih tua maupun yang lebih muda. Makna pisang raja ijo pada tradisi sambatan adalah dalam kehidupan berumah tangga yang seharusnya menjadi raja adalah seorang laki-laki. Pisang ambon dalam sambatan memiliki makna wanita sebagai ratu dalam rumah tangga. Tebu disini memiliki arti seperti pribahasa “habis manis sepah buang”, yaitu jika dalam kehidupan berkeluarga seorang suami yang seharusnya menjadi sari dalam manisnya rumah tangga. Kelapa memiliki makna kesuburan dan kemakmuran. Padi memiliki makna selamat, dalam tradisi sambatan simbol keselamatan ditandai dengan padi, bahwa dalam

kehidupan berkeluarga diharapkan tetap terlindung dari bala, musibah, dan hal-hal buruk yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga.

E. Nama : Sukiman

Waktu : 5 Juni 2024

Hasil

1. Apakah setiap warga masyarakat di Desa Cisumur otomatis membantu jika ada yang melakukan kegiatan tradisi sambatan *gawe umah*?

Jawab:

Di Desa Cisumur jika ada yang melaksanakan tradisi sambatan pasti pada ikut membantu, walaupun hanya sekedar membantu member makanan untuk para pekerja atau ikut membantu pada kegiatan sambatan memasang atap saja. Tapi, kebanyakan jika yang masih saudara dekat dengan yang punya hajat, mereka akan member pesangon yaitu berupa uang. Dalam hal ini, masyarakat yang ikut membantu juga memiliki keinginan untuk dibantu juga ketika mempunyai hajat.

2. Apakah dalam tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur ada pembagian kerjanya?

Jawab:

Di dalam tradisi sambatan pasti ada pembagian kerjanya, tidak mungkin hanya memiliki hajat melakukan sendiri, dari adanya tanggung jawab yang berbeda-beda otomatis akan membentuk keterkaitan, dari saling keterkaitan itu akan muncul yang namanya kebersamaan. Pembagian kerjanya diantaranya, ada ketua RT yang bertugas memberikan pengumuman kepada masyarakat, kerabat dan tetangga yang ikut membantu memasak, dll. Dan ada tokoh masyarakat serta sesepuh yang mengarahkan bagaimana tradisi sambatan dilakukan.

3. Apakah pembagian kerja tersebut sangat penting?

Jawab

Pembagian kerja yang berbeda-beda pada tradisi sambatan *gawe umah* sebagai hal yang penting. Karena, pembagian kerja tersebut yang akan menjadikan lancarnya kegiatan tradisi sambatan *gawe umah*. Selain itu

masyarakat juga memiliki tujuan dan kepercayaan yang sama antara orang yang memiliki hajat dan orang yang ikut berpartisipasi pada tradisi sambatan. Kesadaran yang kolektif masyarakat di Desa Cisumur dapat dibidang cukup baik dan totalitas kepercayaannya pun sama. Karena, setiap orang pasti berfikir jika adanya kegiatan tradisi sambatan gawe umah tidak mungkin dilakukan secara individu.

F. Nama : Haris

Waktu : 5 Juni 2024

Hasil

1. Menurut bapak, apa yang menjadi terciptanya rasa solidaritas di Desa Cisumur?

Jawab:

Adanya solidaritas sosial di Desa Cisumur dapat dilihat pada tradisi sambatan gawe umah, seperti pada pelaksanaannya, yaitu adanya kegiatan slametan, pembacaan Do'a Tahlil yang dilakukan oleh Laki-laki dan kegiatan pembacaan Al-Quran dilakukan oleh Perempuan. Adanya tradisi sambatan gawe umah menurut masyarakat Desa Cisumur harus dilakukan secara terus menerus, karena sebagian masyarakat menyadari bahwa tradisi sambatan menjadikan silaturahmi tetap berjalan.

G. Nama : Nur Hayati

Wktu : 3 Mei 2024

Hasil

1. Bagaimana awal mula tradisi sambatan di Desa Cisumur?

Jawab:

Dulu pertama ada kegiatan sambatan di Desa Cisumur hanya kegiatan sambatan membangun jalan, terus untuk pertama kali tradisi sambatan dibentuk oleh Mbah Jogo, Mbah Jogo merupakan salah satu penduduk pertama yang meminta bantuan pada warga untuk membantu sambatan di lahan, kalo di lahan otomatis tidak bisa di lakukan sendiri, harus banyak orang. Jadi dulu Mbah Jogo yang pertama kali melakukan tradisi sambatan.

H. Nama : Maftoah

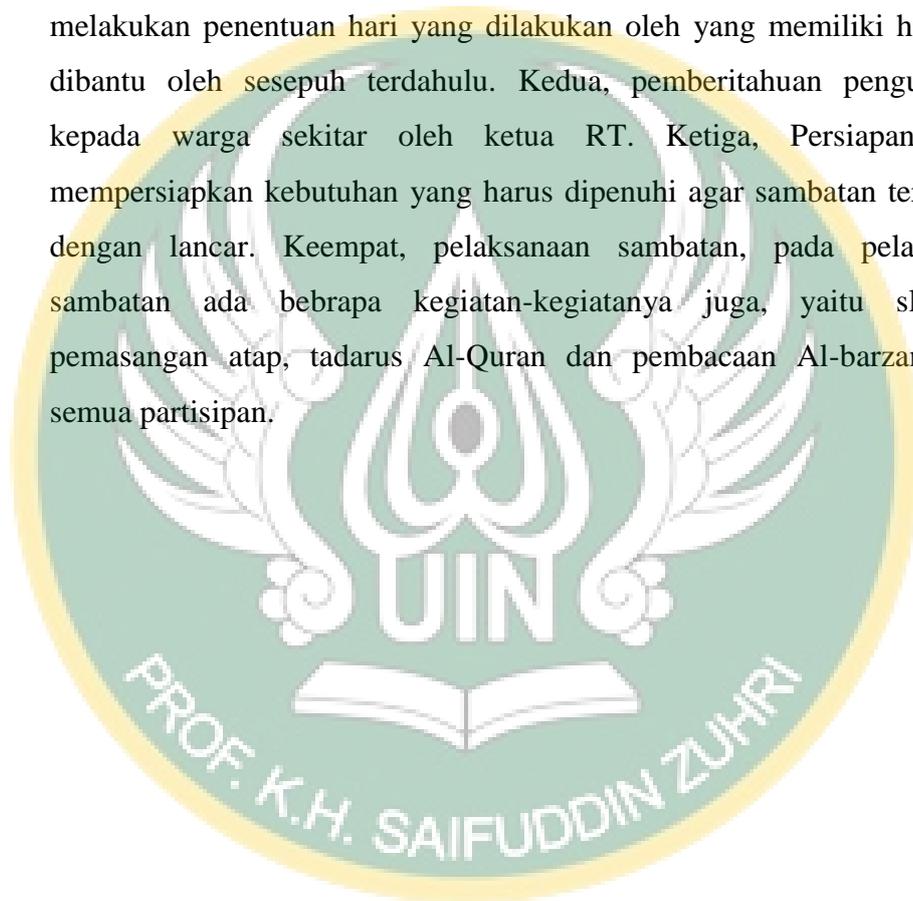
Waktu : 3 Juni 2024

Hasil

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur dari awal hingga akhir?

Jawab:

Prosesi pada pelaksanaan sambatan *gawe umah* di Desa Cisumur. Pertama, melakukan penentuan hari yang dilakukan oleh yang memiliki hajat dan dibantu oleh sesepuh terdahulu. Kedua, pemberitahuan pengumuman kepada warga sekitar oleh ketua RT. Ketiga, Persiapan, yaitu mempersiapkan kebutuhan yang harus dipenuhi agar sambatan terlaksana dengan lancar. Keempat, pelaksanaan sambatan, pada pelaksanaan sambatan ada beberapa kegiatan-kegiatannya juga, yaitu slametan, pemasangan atap, tadarus Al-Quran dan pembacaan Al-barzanji oleh semua partisipan.



Lampiran 2: Dokumentasi



Syarat-syarat Tradisi Sambatan Gawe Umah



Sarapan, Persiapan Tahlilan Dan Doa



Pelaksanaan pemasangan Atap



Pembacaan Al-Qur'an



Partisipan Membantu Merapihkan Genteng dan Memasak

Wawancara



Wawancara Dengan Masyarakat Desa Cisumur Secara Langsung



Wawancara Dengan Perangkat Desa Cisumur

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.690/Un.19/FUAH/PP.05.3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Putri Sulis Maskhuroh
NIM : 2017502015
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Solidaritas Sosial Tradisi Sambatan Gawe Umah di Dusun Wanadadi Desa Cisumur
Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Pada Hari Kamis, tanggal 7 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Gap penelitian dan noveltynya harus dielaborasi. Teori utama Durkheim harus menjadi referensi utama
2. Keunikan lokasi penelitian harus disorot secara akademik
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 14 Maret 2024

Pembimbing,

Penguji,

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag

Affaf Mujahidah, M.A

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-778/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Putri Sulis Maskhuroh
NIM : 2017502015
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal 5 Juli 2024: **Lulus dengan Nilai: 86,5 (A)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 5 Juli 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 5: Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Putri Sulis Maskhuroh
 NIM : 2017502015
 Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama
 Pembimbing : Kurnia Sari Wiwaha M.Ag
 Judul Skripsi : Solidaritas Sosial Tradisi Sambatan Gawe Umah di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	5 Juni 2024	Bab 2		
2.	19 Juni 2024	Bab 2, Revisi		
3.	24 Juni 2024	Pembahasan + Sejarah tradisi Sambatan		
4.	25 Juni 2024	Revisi, kuisipan hasil wawancara		
5.	3 Juni 2024	Bab 3		
6.	2 Juni 2024	Bab 3, Revisi		
7.	5 Juni 2024	Abstrak + kata pengantar + kerangka		
8.	8 Juni 2024	Acc		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 25 April 2024
 Dosen Pembimbing

Lampiran 6: Surat Rekomendasi Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Putri Sulis Maskhuroh
NIM : 2017502015
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Solidaritas Sosial Tradisi Sambatan Gawe Umah di Desa
Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

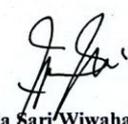
Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 5 Juli 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SAA Dosen Pembimbing


Ubaidillah, M.A.
NIP. 2121018201


Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 199407212020122018

Lampiran 7: Sertifikat BTA/PPI


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/18758/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : PUTRI SULIS MASHKUROH
NIM : 2017502015

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	80
# Tartil	:	86
# Imla'	:	84
# Praktek	:	86
# Nilai Tahfidz	:	85

Purwokerto, 27 Jul 2021


ValidationCode

PROF. K.H. SAIFUDIN ZAHRI

Lampiran 9: Sertifikat KKN



Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624
وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونزو
الوحدة لتسمية اللغة
www.bahasa.uinsalzu.ac.id

CERTIFICATE
الشهادة
NoB-5655/Un.19/K.Bhs/PP.00910/2023

This is to certify that
Name : Putri Sulis Maskhuroh
Place and Date of Birth : Cilacap, 07 Oktober 2002
Has taken : EPTUS
with Computer Based Test, :
organized by Language Development Unit on : 13 Oktober 2023
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 52 فهم السموع
Structure and Written Expression: 50 فهم العبارات والتركيب
Reading Comprehension: 44 فهم المقروء
المجموع الكلي: 487

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.




Purwokerto, 13 Oktober 2023
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتسمية اللغة


Dr. Ade Ruswati, M. Pd.
NIP.198660704 201503 2 004
ICLA
Khalilulhikmah al-Qudrah, ulu al-Lughah al-'Arabiyyah

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونزو.
رئيسة الوحدة لتسمية اللغة

Lampiran 12: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan/End.A.Yani No.40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624-628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-713/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/4/2023

4 April 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala KesBangPol
Kabupaten Cilacap
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Putri Sulis Maskhuroh
NIM : 2017502015
Program Studi : Studi Agama Agama
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Solidaritas Sosial Tradisi Sambatan Gawe Umah di Dusun
Wanadadi Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu
Kabupaten Cilacap
Tempat : Balai Desa Cisumur
Waktu : 5 April 2024-6 Juni 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 13: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Putri Sulis Maskhuroh
NIM : 2017502006
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 06 Desember 2002
Alamat Rumah : Wanadadi RT 3/8 Cisumur, Gandrungmangu,
Cilacap
Nana Ayah : Marsono Al Nur Hasyim
Nama Ibu : Maftoah

2. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus

- a. TK : TK Diponegoro Cisumur
- b. MI : MI Ma'arif 01 Cisumur
- c. MTs : MTs Ma'arif NU 01 Sidareja
- d. MA : MA Al-Ittihad Sidareja

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sidareja
- b. Pondok Pesantren Drul Abror Purwokerto Utara

3. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Tilawah UKM PIQSI UIN SAIZU 2022-2023

Purwokerto, 7 Juli 2024

Putri Sulis Maskhuroh

2017502015